

MASBUR

# COBA<sub>3</sub>CC

MODEL PENDEKATAN  
**PEDAGOGIK**  
SPIRITUAL

Editor: Syahril





**COBA3CC**  
**MODEL PENDEKATAN**  
**PEDAGOGIK SPIRITUAL**

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangundangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

**Pasal 72:**

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **COBA3CC**

## **MODEL PENDEKATAN PEDAGOGIK SPIRITUAL**

**Dr. Masbur, M. Ag.**



*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*  
CopyRight©Masbur, 2020

PO. 978-602-xxx

## **COBA3CC Model Pendekatan Pedagogik Spiritual**

**Penulis: Dr. Masbur, M. Ag**

**ISBN: 978-623-93981-4-9**

Diterbitkan oleh:

**Darussalam Publishing**

Jln. Pakuningratan, Gang 5 JT. II, No. 12, RT. 05, RW. 02

Kel. Cokrodiningratan, Jetis, Yogyakarta, 55233

Telp. : 081360562066/ 08116918656

E-mail : darussalam\_publishing@yahoo.com

Website : www.scadindependent.org

Editor : Syahril, MA

Desain Cover & Layout: Abzari

Cetakan Pertama: Desember 2020

**ISBN: 978-623-93981-4-9**

Hak cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanyalah kepada Allah SWT semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan hanya Dialah yang pantas disembah. Dia Tuhan yang telah menciptakan bumi dan segala isinya dengan kekuasaan-Nya. Dia adalah Hakim Yang Maha Adil. Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang bagi hamba-hamba-Nya. Selawat beserta salam kita alamatkan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang telah membawa ummatnya dari alam jahiliah ke alam yang penuh dengan cahaya ilmu dan peradaban.

Pedagogik spiritual merupakan bidang kajian yang mengabstraksi pengalaman, pengetahuan, dan intuisi melalui kegiatan tafakkur, tadabbur, diskusi, dan refleksi hingga melahirkan nilai-nilai tertentu yang kemudian menyemangati, mendorong, menggairahkan, mencerahkan, dan menjadi landasan bagi pemilik nilai tersebut dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, guru, atau orang tua.

Nilai-nilai spiritual tersebut di antaranya ialah nilai keagamaan, keikhlasan, kedisiplinan, kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, kerja keras, dan *istiqamah*. Nilai tersebut diperoleh guru dari tiga sumber utama, yaitu agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai itu diabstraksi dari pengalaman melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan indoktrinasi.

Di antara nilai yang paling dominan bagi guru dalam menjalankan profesinya ialah nilai keagamaan yang

merupakan sumber utama dan panduan paling lengkap bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dalam berbagai bidang. Dengan demikian, pendidikan yang diselenggarakan dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama dapat dikategorikan sebagai pedagogik spiritual, jika nilai keagamaan itu benar-benar mewarnai proses pendidikan secara operasional, aktual, dan konsisten.

Pendekatan pedagogik spiritual ini masih berada dalam tataran konseptual. Karena itu, kepada sesama teman dari kalangan guru dan pendidik, saya mengajak untuk bersama-sama menghadirkan gagasan ini di ruang kelas. Kita tidak perlu menunggu hingga gagasan ini terdedah dalam rencana pengajaran yang operasional, tapi kita dapat memulainya dari diri kita mulai dari saat ini.

Jika kita memulai kegiatan pembelajaran, hendaknya kita menghadirkan niat beribadah kepada Allah, memulainya dengan membaca basmalah, mendoakan siswa-siswa kita agar menjadi anak saleh dan beroleh ilmu yang manfaat, dan menyayangi mereka sebagaimana kita ingin disayangi oleh orang lain. Jika kita mendidik dengan cara seperti itu, berarti kita telah mulai melaksanakan pendekatan pedagogik spiritual.

Banda Aceh, Desember 2020

**Penulis**

## DAFTAR ISI

Pengantar Penulis ~ vi

Daftar Isi ~ vii

### BAB I . PENDEKATAN PEDAGOGIK

- A. Pengantar ~ 1
- B. Pendekatan Pembelajaran ~ 5
- C. Pedagogik Spiritual ~ 6
- D. Landasan Teori ~ 18

### BAB II PENDEKATAN PEDAGOGIK SPIRITUAL

- A. Pendidikan Pedagogik Spiritual ~ 25
- B. Nilai-Nilai Pendidikan ~ 29
- C. Pembinaan Sikap Religiusitas ~ 36
- D. Grand Theory Pedagogik Pembinaan Sikap Spiritual ~ 61

### BAB III PEMBINAAN SPIRITUAL SISWA

- A. Pendekatan Pedagogik Pembinaan Kasih Sayang dan Kesabaran ~ 77
- B. Pedagogik dalam Pembinaan Kerendahan Hati dan Kepekaan Sosial ~ 85
- C. Pendekatan Pedagogik Toleransi ~ 86

### BAB IV SEBUAH MODEL PEDAGOGIK SPIRITUAL

- A. Pendekatan Pedagogik Spiritual dalam Pembentukan Sikap Religiusitas Siswa ~ 91
- B. Penerapan Pendekatan Pedagogik Spiritual ~ 105
- C. Metode Penilaian Sikap Religiusitas dalam Pembelajaran ~ 119
- D. Pembinaan Sikap Religiusitas Siswa melalui Model Pendekatan Pedagogik Spiritual ~ 123

BAB V PENUTUP ~ 136

DAFTAR PUSTAKA ~ 137



### A. Pengantar

Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap pendidik. Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam pengelolaan proses pembelajaran. Guru dituntut mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, karena tidak mungkin proses pembelajaran berhasil tanpa didukung oleh kemampuan pengelolaan kelas yang cerdas. Oleh karena itu, setiap guru harus mengenal, memahami, dan meyakini pentingnya ilmu mengajar dan ilmu membelajarkan para siswa.

Melatih, mengembangkan dan juga mengapresiasi diri masing-masing untuk menciptakan bagaimana membelajarkan para siswa dengan efektif, baik sebelum masuk kelas, selama di dalam kelas, maupun sesudah proses pembelajaran di kelas telah selesai dilaksanakan sangat diperlukan pendekatan secara terus menerus dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Dalam menciptakan proses interaksi yang baik dan untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu serta berdaya saing tinggi dengan yang lebih maksimal, baik pada tingkat regional, Nasional serta Internasional, di perlukan kompetensi bagi pengajar.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling vital dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini membuat pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik agar mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses pembelajaran juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan, maka pembelajaran harus diupayakan agar dapat berjalan dengan baik. Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instructional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Pendekatan berarti proses, perbuatan, dan cara mendekati. Dari pengertian ini pendekatan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses, perbuatan, dan cara mendekati dan mempermudah pelaksanaan pendidikan. (Wan Mohd Nor, 1998: 341).

Robert Coe, Cesare Aloisi, Steve Higgins dan Lee Elliot Major dari Durham University, United Kingdom, dalam tulisan mereka yang berjudul *What makes great teaching? Review of the underpinning research* mengungkapkan setidaknya terdapat enam komponen yang bisa membuat proses pembelajaran menjadi sebuah proses yang sangat berhasil.

Dalam istilah Robert Coe, dkk., proses pembelajaran tersebut dinamakan *great teaching* (mengajar yang hebat) karena menghasilkan outcome pembelajaran luar biasa dilihat dari berbagai ukuran kompetensi dasar dan indikator kompetensi. Keenam komponen tersebut adalah *Pedagogical Content of Learning, Quality of Instruction, Classroom Climate, Classroom Management, Teacher Belief, dan Professional Behaviours*. (Robert Coe, et.all., 2014: 2-3).

*Pedagogical Content of Learning* (PCL) merupakan komponen pertama yang berkontribusi sangat kuat terhadap pencapaian kompetensi siswa. Ia menjadi aplikasi pedagogik yang sangat khusus (*subject specific pedagogic*) sesuai dengan kebutuhan pokok bahasa. Dengan demikian, ungkap Robert Coe, dkk., pedagogi merupakan komponen utama yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan memberikan *strong impact on students outcome*, sehingga menjadi sebuah proses yang hebat, baik dalam mendorong partisipasi siswa maupun dalam mencapai kompetensi ideal akhir mereka.

Robert Coe, dkk., menjelaskan bahwa guru yang paling efektif dan dapat melahirkan proses pembelajaran hebat adalah mereka yang sangat menguasai bahan ajar, mampu mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan bahan yang diajarkan, bisa memahami cara berfikir siswa terhadap bahan ajar yang mereka terima, dapat melakukan evaluasi, dan bahkan mampu mengidentifikasi terhadap berbagai miskonsepsi para siswa terhadap bahan yang baru mereka pelajari.

Selanjutnya, *Quality Instruction (QI)*. Sebagaimana halnya PCL, QI merupakan salah satu komponen yang memberikan dampak kuat terhadap hasil pembelajaran mahasiswa (*strong impact on student outcome*). Pada hakikatnya QI merupakan metode dan strategi pembelajaran karena berada pada wilayah proses instruksional (*instructional process*). Hanya saja Coe memberikan catatan tentang pentingnya pretest dan posttest yang perlu dilakukan di awal dan di akhir jam pelajaran, termasuk mengkomunikasikan seluruh skenario pembelajaran.

Dengan demikian, QI mencakup seluruh proses pembelajaran dari awal sampai akhir "termasuk menentukan macam-macam aktivitas belajar siswa", memberikan tugas-tugas dan menjelaskan tentang praktikum yang harus mereka lalui dalam proses pembelajarannya. Atas dasar itu, QI menjadi *pedagogical approach* yang sangat besar kontribusinya terhadap pencapaian kompetensi hasil belajar siswa, menjadikan proses belajar sebagai sebuah proses yang hebat karena mendorong aktifitas para siswa, dan mencapai seluruh kompetensi yang direncanakan.

Dalam prakteknya, implementasi QI membutuhkan dukungan *Classroom Climate (CC)* dan *Classroom Management (CM)* yang baik, termasuk *teacher belief* dan *professional behaviour* dari para pendidik (guru dan dosen). Dalam hal ini, CC didefinisikan sebagai kualitas interaksi antara siswa dengan guru, harapan guru terhadap para siswa, penghargaan guru terhadap siswa. Inilah paradigma baru dalam pendidikan, yakni paradigma penghargaan bukan *reward and punishment*. Apapun adanya, siswa harus dihargai

oleh guru yang mengajarnya bukan dihukum, apalagi dengan hukuman tidak naik kelas. (Dede Rosyada, 2017: 228).

Siswa yang memperoleh nilai buruk, bahkan tidak bisa naik kelas, bukan merupakan kesalahan siswa semata, melainkan juga guru karena tidak mampu mendorong para siswanya belajar dengan baik. Sementara itu, fungsi CM adalah membuat kelas menjadi sangat efisien, baik dalam pengaturan waktu belajar, tata ruang kelas, maupun pengaturan tentang sikap dan perilaku belajar siswa di dalam kelas bersama peer group-nya atau bersama teman sekelas mereka. Pengaturan dan pengelolaan kelas ini sangat berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi ideal para siswa.

Dua komponen lain yang mendukung kualitas pedagogik dalam proses pembelajaran adalah soal keyakinan dan profesionalisme guru. Keyakinan guru tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, contoh dan visualisasi teori dalam bentuk empirik, merupakan bagian yang juga dalam beberapa konteks berkontribusi positif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, seperti halnya profesionalisme guru, baik dalam konteks komunikasi sejawat, peer review maupun dengan pelibatan orang tua dalam mengawasi dan mendampingi para siswa belajar di rumah.

Seluruh komponen yang disampaikan Robert Coe, dkk., ini memosisikan pedagogik sebagai bagian yang sangat penting dalam mengembangkan proses pembelajaran agar menjadi *the great teaching* karena dapat mempengaruhi hasil pembelajaran para siswa/mahasiswa (*students learning outcome*).

Posisi pedagogik yang memberikan dukungan pada pokok bahasan dan proses pembelajaran secara utuh di dalam kelas menjadi komponen paling kuat pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran (*learning outcome*). Sementara empat terakhir, baik *Classroom Climate*, *Classroom Management*, *Teacher Belief*, maupun *Professional Behaviours* merupakan komponen pendukung bagi proses pelaksanaan pedagogi di dalam kelas.

## B. Pendekatan Pembelajaran

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Adapun pendekatan Pedagogis (memadukan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya) pendidikan adalah komunikasi /pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terarah pada tujuan pendidikan.

Pendekatan pedagogis pada intinya lebih menitik-beratkan pada *trainer-directed education* di mana *trainer* memiliki tanggung jawab penuh dalam membuat keputusan mengenai apa yang akan disampaikan pada saat pelatihan, bagaimana metode pelatihannya. *Learner* atau peserta pelatihan hanya menerima instruksi dari trainer saja.

Jika kita menelusuri jenis pendekatan yang ada dalam perjalanan sejarah ilmu pendidikan, tampaklah bahwa pendekatan itu sangat variatif dan berbilang. Namun, pendekatan pendidikan dan pembelajaran itu dapat diringkas ke dalam beberapa kelompok. Shimabukuro (2008: 506), mengutip pandangan Cambron-McCabe dan Dutton, menegaskan bahwa pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran mengalami perubahan dan perkembangan yang mengerucut pada tiga jenis seperti berikut.

Pertama, pendekatan transmisi. Pendekatan ini menempatkan pembelajar pada posisi pasif dalam melakukan sesuatu, sebagai penerima materi, dan objek pembelajaran. Guru berkedudukan sebagai penyampai materi, sedangkan para siswa hanya menerima hal-hal yang menurut pandangan guru perlu mereka terima dan ketahui. Pembelajaran demikian dapat dijumpai dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan, terutama di Indonesia.

Pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa guru sebagai sumber pembelajaran; guru sebagai manusia yang memiliki banyak pengetahuan. Kedua, pendekatan generatif. Pendekatan ini didasarkan atas beberapa teori, di antaranya teori konstruktivisme,

kolaboratif, kooperatif, eksploratif, inkuiri, dan discovery (penemuan).

Dalam pendekatan ini siswa didorong untuk menciptakan pengetahuan yang dibangun di atas pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran, guru, dan fasilitas. Pengetahuan siswa diciptakan lapis demi lapis, sehingga terbentuklah bangunan pengetahuan baru.

Ketiga, pendekatan transformatif. Pedagogik yang efektif tidak terbatas pada kegiatan menyampaikan dan menciptakan serta mengkonstruksi pengetahuan di dalam kelas, tetapi pendidikan itu harus menjangkau konteks dunia yang lebih luas. Melalui pendekatan ini siswa dapat menembus lingkaran pembelajaran yang mendalam, yang menyediakan makna untuk berpikir secara kritis tentang dunia. Jadi, belajar merupakan proses transformasi individual dan sosial sekaligus. Pendekatan ini berlandaskan pada aktivitas sosial. Melalui pendekatan ini pembelajar didorong untuk menggunakan pengetahuannya dalam melakukan transformasi sosial.

### C. Pedagogik Spiritual

Di samping ketiga jenis pendekatan di atas, akhir-akhir ini muncul praktik pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kecenderungan ini telah melahirkan bidang kajian baru yang dikenal dengan pedagogik spiritual (*spiritual pedagogy*). Dalam pendekatan ini pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan berlandaskan pada nilai yang dijadikan panduan dalam menjalankan profesinya seperti nilai kasih sayang, kesabaran, kerendahan hati, kepekaan, toleransi, dan nilai-nilai lainnya.

Pemahaman ihwal spiritualitas ini sangat penting dalam membina generasi milenium, sehingga guru perlu terus dibina agar mampu menyesuaikan pengetahuan dan keterampilannya dengan kebutuhan dunia kotemporer. Para guru perlu menyadari bahwa siswa sekarang merupakan penutur asli (*native speaker*) bahasa digital komputer, video gim, dan internet.

Pendidikan spiritual sebagai transmisi ajaran agama dari generasi ke generasi dan karenanya hal ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) saja, namun aspek afektif dan psikomotorik (sikap dan pengalaman ajaran islam) juga merupakan hal pokok.

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedangkan mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedangkan mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (Q.S. as-Sajdah: 15-17)*

Agar pendidik mampu menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan pembelajaran di kelas, Shimabukuro (2008: 510) mengemukakan karakteristik guru dalam pembelajaran berwawasan spiritual.

Pertama, guru memahami perkembangan jiwa dan pengalaman spiritual anak. Dia ditantang untuk mendalami perkembangan anak, menginterpretasi perkembangan fisik dan kognitif anak, baik perkembangan yang berkaitan dengan kepentingan pembelajaran, maupun yang berkaitan dengan perkembangan jiwa mereka.

Kedua, guru mengambil sikap kontemplatif. Dia perlu senantiasa memikirkan masa depan anak didiknya, pengetahuannya, dan cara dia membina mereka. Dari kegiatan berfikir ini diharapkan muncul gagasan kreatif dan inovatif yang akan memperbaiki praktik mengajar.

Ketiga, guru menunjukkan spirit murah hati. Hal ini melibatkan keterbukaan terhadap kehadiran dan dinamika spirit suci di dalam dirinya sendiri, komunitas sekolah, dan warga sekolah. Murah hati di sini memiliki makna yang luas, di antaranya murah hati terhadap perbedaan pandangan dengan sesama guru, perilaku

anak yang kurang menyenangkan, dan lingkungan sekolah yang kurang kondusif.

Keempat, guru memiliki kepekaan interpersonal dalam melaksanakan profesinya, baik tatkala dia berinteraksi dengan murid, sesama guru, kepala sekolah, dan para orang tua murid.

Kelima, guru melakukan berbagai kegiatan dengan semangat terutama dalam mengajar. Jika guru tampak lemah dan tidak bersemangat, maka hal ini akan berdampak buruk pada siswa, yaitu turunnya motivasi mereka untuk belajar.

Untuk menjadi seorang pendidik yang baik, Imam Al-Ghazali (1996: 85) menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru.

Al-Ghazali berpendapat bahwa guru yang dapat disertai tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlakunya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlakunya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut :

Pertama, Jika praktek mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang, seperti kasih sayangnya orang tua terhadap anak-anaknya. persis apa yang dikatakan oleh Nabi sebagai seorang guru terhadap sahabat-sahabatnya :

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إنما أنا لكم مثل الوالد.

Artinya :

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya kedudukan saya terhadap kalian (sahabat-sahabat Nabi) hanyalah seperti halnya orang tua (terhadap anak-anaknya)*” (H.R. an-Nasa’i: 40; Abu Daud: 8; dan Ibnu Majah: 313).

Sifat penyayang sangat penting dimiliki oleh seorang guru, sebab dari sifat ini akan timbul kecintaan seorang murid terhadap gurunya yang pada gilirannya akan mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh gurunya, semua petuah-petuah guru dan omongannya bisa dengan mudah diterimanya secara tulus. Keadaannya mungkin akan sangat berbeda jika guru tidak memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya, bisa dipastikan murid yang diperlakukan dengan kebencian dan kekerasan oleh gurunya akan cenderung menjauh dan menjaga jarak, murid akan menolak semua yang diberikan oleh gurunya dan pada gilirannya akan menghambat proses belajar mengajar.

Kedua, karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah SAW. yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Demikian pula seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental dan jiwa. Murid telah memberi peluang kepada guru untuk dekat pada Allah SWT. (al-Ghazali, 1996: 85).

Ketiga, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya, bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya.

Keempat, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarkan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.

Kelima, Seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu fiqh dan guru ilmu fiqh mencela guru hadist dan tafsir, adalah guru yang tidak baik.

Keenam, seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, Al-Ghazali menganjurkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal muridnya.

Ketujuh, seorang guru yang baik menurut Al-Ghazali adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.

Kedelapan, seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya. (al-Ghazali, 1996: 86-88).

Sedangkan Erial Bulyas dan James Yong yang dinukil oleh Muhammad Raf'at Ramadlan dalam makalah *Almuallim wa Al-Muta'llim fi At-Tarbiyyah Al-Islamiyah* yang ditulis oleh Imad Shaleh Ibrahim menjelaskan bahwa, karakteristik yang harus dimiliki oleh sosok pendidik diantaranya adalah :

1. Seorang pendidik adalah seorang pengarah, yang mengarahkan kepada anak didik dalam sebuah wisata keilmuan.
2. Seorang pendidik adalah seorang pembangkit nilai-nilai spiritual bagi anak didiknya.
3. Seorang pendidik adalah seorang pembaharu, ia adalah katalisator antara generasi pendahulu dan generasi penerus.
4. Seorang pendidik adalah seorang uswah bagi anak didiknya.
5. Seorang pendidik adalah seorang peneliti yang terus menambah pengetahuan.
6. Seorang pendidik adalah seorang juru nasehat (konsultan) yang dipercaya, jujur, dan baik hati.
7. Seorang pendidik adalah seorang cendekiawan yang luas wawasannya.
8. Seorang pendidik adalah seorang yang pandai berbicara dan bercerita.
9. Seorang pendidik adalah seorang petualang ilmu yang berhati tulus mengajarkan ilmunya. (Imad Shalih Ibrahim,

*Almuallim wa Al-Muta'llim fi At-Tarbiyyah Al-Islamiyah*,  
<http://www.minshawi.com/05/5/2019>).

Imam Az-Zarnuji (2000: 51-58) dalam Ta'lim Al-Muta'allim-nya menjelaskan beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Beliau membagi etika bagi seorang guru menjadi dua bagian :

- a. Etika yang berkaitan dengan kepribadian seorang guru, etika jenis pertama ini meliputi beberapa hal, yaitu :
  - 1) Penampilan yang menarik.
  - 2) Memiliki pengetahuan dan wara'
  - 3) Rendah hati
  - 4) Hilm dan sabar
- b. Etika yang berkaitan dengan tugas menyampaikan ilmu, etika jenis yang kedua ini dirinci menjadi beberapa hal, antara lain :
  - 1) Mengarahkan kepada anak didik ilmu yang sesuai dengan mereka.
  - 2) Memperhatikan tahapan-tahapan proses pendidikan bagi murid dan perbedaan kemampuan diantara mereka.
  - 3) Memberikan nasehat dan mencurahkan kasih sayang kepada murid.

Alhusen bin Al-Manshur Al-Yamani (2006: 1-11), menjelaskan lebih rinci lagi selain yang disebut oleh Imam Az-Zarnuji di atas, menurut beliau guru harus menerapkan adab dan etika sebagai seorang guru, adapun rinciannya sebagai berikut :

1. Adab seorang guru terhadap ilmunya, ini meliputi 12 macam, antara lain :
  - a) Menjadikan tujuan utama dengan ilmu yang ia ajarkan karena Allah semata-mata, tidak karena mencari keuntungan materi semata.
  - b) Senantiasa dalam muraqabatullah (pengawasan Allah SWT) baik dalam keadaan sepi maupun ramai.

- c) Memelihara kewibawaan ilmu, tidak boleh seorang guru tunduk kepada penguasa atau merendahkan dirinya dihadapannya.
  - d) Berjiwa zuhud dalam keduniaan.
  - e) Menjauhi profesi-profesi pekerjaan yang tidak bermartabat atau yang dibenci kebanyakan orang, apalagi yang melanggar syara'.
  - f) Menjaga dan mengamalkan syiar-syiar islam serta menegakkan hukum-hukumnya.
  - g) Mengamalkan keutamaan-keutamaan dalam Islam.
  - h) Mempergauli manusia dengan akhlak yang baik.
  - i) Membersihkan jiwanya dari penyakit-penyakit hati, seperti kebencian, iri dengki, pendendam, pemaarah, sombong, riya, bakhil, serakah, ujub, dan lain-lain.
  - j) Senantiasa dalam keadaan sungguh-sungguh dan serius, tidak membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya.
  - k) Tidak menolak dari sesuatu yang ia tidak ketahui dari orang yang kedudukannya dibawahnya baik umurnya, nasabnya maupun strata sosialnya.
  - l) Mencerahkan waktunya sepenuhnya untuk mengkaji, meneliti, dan menulis buku.
2. Adab seorang guru terhadap penyampaian ilmu, ini meliputi 12 macam, antara lain :
- a) Membersihkan dirinya dari hadats kecil dan besar, memakai pakaian yang paling baik dan pantas dan memakai wangi-wangi sebagai rasa penghargaannya terhadap ilmu.
  - b) Jika keluar rumah untuk mengajar hendaknya ia berdoa.
  - c) Menampakkan kewibawaan dan keutamaan seorang guru dihadapan murid-muridnya.
  - d) Mengawali dengan membaca do'a.
  - e) Jika mata pelajaran yang akan disampaikan lebih dari satu, maka dahulukan materi yang lebih penting dan sulit.
  - f) Tidak terlalu meninggikan suara pada saat menyampaikan pelajaran, juga tidak terlalu merendahkan.
  - g) Menjaga suasana belajar dari hal-hal yang bisa menghambat pelajaran.

- h) Memberikan peringatan, teguran dan sanksi bagi yang mengganggu jalannya pelajaran.
  - i) Mendengarkan dengan seksama setiap pertanyaan dari para murid.
  - j) Menyambut baik siswa baru dengan penuh kecintaan.
  - k) Tidak menyampaikan pelajaran yang belum diketahuinya atau menjawab pertanyaan yang belum dipahami jawabannya.
  - l) Mengakhiri dengan doa dan mengucapkan wallahua'lam.
3. Adab seorang guru terhadap anak didiknya, ini meliputi 12 macam, antara lain :
- a) Mendidik murid dengan motifasi mendapatkan keridloan-Nya. Disamping menyebarkan ilmu, menegakkan kebenaran, menghilangkan kemunggaran.
  - b) Tidak membeda-bedakan murid.
  - c) Berusaha maksimal dalam mendidik murid, karena mereka bisa disiapkan menjadi para cendekiawan yang hebat.
  - d) Mencintai murid-muridnya, sebagaimana dirinya sendiri.
  - e) Mempermudah penyampaian materi, tidak berbelit-belit dan tidak membebani materi yang cukup banyak sehingga bisa menimbulkan sikap bosan.
  - f) Memotifasi murid-muridnya, agar senantiasa bersemangat dalam belajar.
  - g) Mengevaluasi pembelajaran yang disampaikan kepada murid.
  - h) Tidak membeda-bedakan dalam memberikan perhatian kepada murid-murid.
  - i) Selalu memberikan perhatian terhadap gerak-gerik, tingkah laku, dan akhlak murid- murid serta memberikan nasehat, teguran jika terjadi penyimpangan.
  - j) Berusaha memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi oleh murid, bahkan jika guru mampu secara materi, ia dituntut untuk menyelesaikan problem tersebut.
  - k) Berbuat tawadlu' kepada murid-murid dan memulyakan mereka.

Sifat dan adab seorang guru yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh tersebut saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain dan saling menguatkan. Sifat guru yang disebut oleh Imam Ghazali ada yang tidak disebut oleh Erial Bulyas dan James Yong, atau Imam Az-Zarnuji, demikian juga sebaliknya, atau yang diungkapkan oleh Syekh Alhusen bin Al-Manshur Al-Yamani juga diungkapkan oleh Imam Ghazali, Erial Bulyas dan James Yong serta Imam Az-Zarnuji.

Dalam hal ini guru perlu memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktivasi spirit siswa. Guru yang mengaktivasi nilai-nilai spiritual dari dalam diri siswa melalui model pembelajaran tertentu perlu memiliki jiwa kepemimpinan spiritual. Jiwa kepemimpinan spiritual perlu dibina dan dikembangkan melalui praktik spiritual yang rutin, sehingga pada gilirannya menjadi karakter seorang guru.

Landasan pedagogik spiritual yang dikemukakan di atas diimplementasikan dalam berbagai bidang pendidikan. Dimensi spiritualitas merupakan unsur yang dijadikan landasan dalam pendidikan bidang pekerjaan sosial (B.R. Moss, 2011: 595-613) dan bidang manajemen pendidikan (R.A. Kernochan, et.all., 2007: 61-75; M.L. Wiersma, 2004: 119-133). Lebih jauh Kernochan (2007: 74) menyimpulkan bahwa nilai spiritual seperti kehati-hatian, belas kasihan, dan ketulusan telah mengubah praktik mengajar para guru menjadi lebih efektif. Nilai-nilai ini mendorong guru untuk bertindak lebih dapat menerima berbagai keadaan siswa, lebih perhatian, dan lebih hangat.

Untuk memahami konsep pedagogik spiritual, berikut ini disuguhkan konsep spiritualitas Pedagogik spiritual merupakan bidang kajian yang mengabstraksi pengalaman, pengetahuan, dan intuisi melalui kegiatan tafakkur, tadabbur, diskusi, dan refleksi hingga melahirkan nilai-nilai tertentu yang kemudian menyemangati, mendorong, menggairahkan, mencerahkan, dan menjadi landasan bagi pemilik nilai tersebut dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, guru, atau orang tua.

Nilai-nilai spiritual tersebut di antaranya ialah nilai keagamaan, keikhlasan, kedisiplinan, kasih sayang, tanggung jawab,

kesabaran, kerja keras, dan istiqamah. Nilai tersebut diperoleh guru dari tiga sumber utama, yaitu agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai itu diabstraksi dari pengalaman melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan indoktrinasi.

Di antara nilai yang paling dominan bagi guru dalam menjalankan profesinya ialah nilai keagamaan yang merupakan sumber utama dan panduan paling lengkap bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dalam berbagai bidang.

Dengan demikian, pendidikan yang diselenggarakan dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama dapat dikategorikan sebagai pedagogik spiritual, jika nilai keagamaan itu benar-benar mewarnai proses pendidikan secara operasional, aktual, dan konsisten.

Sementara sikap adalah kesadaran saraf dan mental, terorganisasi melalui pengalaman, memiliki pengaruh secara langsung terhadap respon individu untuk semua objek dan situasi yang terkait. (Allport, G. W., 1935: 798-844). Sikap pada penilaian secara umum terhadap orang, benda, dan isu-isu. (R. E. Petty, et.all., 2008).

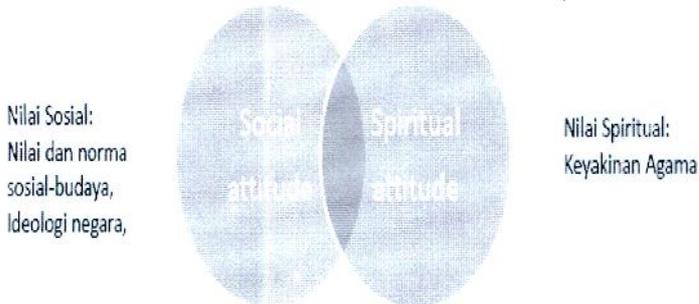
Fazio dalam (Rempel, J.K., et.all., 1985: 95-112) mencirikan "sikap adalah kumpulan penilaian terhadap suatu obyek atau kejadian yang dapat mempengaruhi penilaian individu terhadap lingkungan sosial yang kompleks".

Sikap seperti "suka" dan "tidaksuka" terhadap sesuatu. Sikap merupakan unsur kepribadian yang memengaruhi cara seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Sikap seseorang terhadap suatu obyek, ide atau orang lain yang dihadapinya akan tercermin dari caranya bereaksi terhadap apa yang dihadapinya.

Penilaian sikap bersifat kompleks karena penilaian berkaitan dengan *value* dan obyeknya tidak langsung dapat diukur. Jika proses penilaian dan evaluasi dilakukan dengan tepat, maka grafiknya akan mempunyai kecenderungan menuju perbaikan, karena ada kesadaran atas kegagalan pencapaian dari penerapan aspek pelaksanaan yang kurang mencapai yang dengan sadar diketahui penyebabnya dan diantisipasi dengan

kerja-kerja perbaikan dengan usaha yang lebih giat dan tepat dengan penerapan konsep terhadap aplikasi sistem yang terukur.

Di dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua dimensi sikap spiritual dan sikap sosial meskipun dalam kenyataanya kedua dimensi sikap tersebut terkait satu sama lain yang muncul diidentifikasi sebagai irisan.



Sikap Spiritual adalah kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu obyek yang meliputi aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan ajaran agama yang dianut peserta didik. Instrumen sikap spiritual bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu obyek keagamaan baik sikap positif maupun negatif.

Sikap sosial adalah kesadaran peserta didik yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mencakup dimensi *peer relation, self management, academic, compliance, assertion*.

Salah satu teori atau konsep pendidikan yang selama dua dekade terakhir ini cukup menarik perhatian pendidik dan peneliti di dunia barat ialah teori pedagogik spiritual. Teori ini berupaya menerapkan nilai-nilai yang bersumber dari agama dan budaya dalam praktik pendidikan di sekolah. Nilai-nilai itu menjadi pendorong, penyemangat, dan pengendali bagi para guru dalam melaksanakan profesinya.

Nilai-nilai ini menjadi sesuatu yang transendental bagi guru, sehingga nilai itu memandu seluruh perilakunya dalam menuju nilai yang lebih agung. Guru tidak bekerja semata-mata demi melaksanakan tugas atau perintah atasan, atau untuk meraih keuntungan materil, dan atau untuk mencapai kesenangan serta kesuksesan dalam berkarir. Guru bekerja demi meraih sesuatu yang lebih bernilai, mulia, dan berguna daripada untuk meraih hal-hal yang bersifat material.

Dari paparan di atas, maka peneliti melalui pendekatan pedagogik spiritual ini melihat bahwa adanya pencerahan mengenai keburaman dunia pendidikan saat ini. Di saat pendidikan karakter yang dielu-elukan, di saat itu pula kebobrokan moral dan degradasi moral peserta didik/siswa merajalela. Oleh sebab itu, perlu adanya pembinaan sikap spiritual untuk membentuk siswa beriman dan bertakwa.

#### **D. Landasan Teori**

##### **1. Pendekatan Pedagogik**

Istilah pedagogik (bahasa Belanda: *paedagogiek*, bahasa Inggris: *pedagogy*) berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti mengantar, membimbing atau memimpin.

Dari dua kata tersebut terbentuk beberapa istilah yang masing-masing memiliki arti tertentu. Istilah-istilah yang dimaksud yakni *paedagogos*, *pedagogos* (*paedagoog* atau *pedagogue*), *paedagogia*, *pedagogi* (*paedagogie*), dan *pedagogik* (*paedagogiek*). Dari kata *paedos* dan *agogos* terbentuk istilah *paedagogos* yang berarti seorang pelayan atau pembantu pada zaman Yunani kuno yang tugasnya mengantar dan menjemput anak majikannya ke sekolah, selain juga bertugas untuk selalu membimbing atau memimpin anak-anak majikannya. Selanjutnya terjadi perubahan istilah, yang dulunya sebagai pelayanan atau pembantu menjadi *pedagog* yang memiliki arti sebagai ahli didik atau pendidik. Namun secara prinsipil, bahwa dalam pendidikan

anak ada kewajiban untuk membimbing hingga mencapai kedewasaan. (Syarifuddin, 2008).

Di sisi lain, ada juga paedagogia, yaitu pergaulan dengan anak-anak yang kemudian berubah menjadi paedagogie atau pedagogi yang berarti praktik pendidikan anak atau praktik mendidik anak; dan terbentuklah istilah paedagogiek atau pedagogik yang berarti ilmu pendidikan anak atau ilmu mendidik anak. Menurut Syarifuddin (2008), beberapa literatur ditemukan di antara pendidik dan ahli ilmu pendidikan menyatakan pedagogik sebagai ilmu pendidikan atau ilmu mendidik. Berdasarkan perspektif pengertian pendidikan secara "luas", maka tujuan itu tidak terbatas, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Oleh karena itu, pendidikan dapat berlangsung pada tahapan anak usia dini, anak, dewasa dan bahkan tahapan usia lanjut.

Mengacu pada asumsi ini, maka terdapat beberapa cabang ilmu pendidikan yang dikembangkan oleh para ahli, yaitu pedagogik, andragogi, dan geragogi. Jadi, mengacu pada pengertian pendidikan dalam arti luas, yang benar dalam konteks ini, bahwa Pedagogik adalah ilmu pendidikan anak. Akan tetapi, Langeveld "Beknopte Theoretische Paedagogiek" pendidikan dalam arti yang hakiki ialah proses pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa; dan mendidik adalah tindakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. (Syarifuddin, 2008).

Dengan demikian, pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa untuk membantu atau membimbing anak (orang yang belum dewasa) agar mencapai kedewasaan. Lanjut Langeveld, pendidikan baru terjadi ketika anak mengenal kewibawaan. Syaratnya anak mengenal kewibawaan adalah ketika anak memiliki kemampuan dalam memahami bahasa. Oleh karena itu, batas bawah pendidikan atau pendidikan mulai berlangsung yakni ketika anak mengenal kewibawaan. Sedangkan batas atas pendidikan atau saat akhir pendidikan adalah ketika tujuan pendidikan telah tercapai, yaitu kedewasaan. Bila anak belum mengenal kewibawaan, pendidikan belum dapat dilaksanakan, dan

dalam kondisi ini yang dapat dilaksanakan adalah pra-pendidikan atau pembiasaan. Dengan demikian, menurut tinjauan pedagogik tidak ada pendidikan untuk orang dewasa, apalagi untuk manusia lanjut.

Pendidikan hanyalah bagi anak. Jadi, apabila mengacu pada pengertian pendidikan menurut tinjauan pedagogik, maka pernyataan "pedagogik adalah ilmu pendidikan anak" sama maknanya dengan "pedagogik adalah ilmu pendidikan. Tetapi ketika mengacu pada pengertian pendidikan secara luas di awal, tidak benar apabila pedagogik dimaknai sebagai ilmu pendidikan.

Jika kita menelusuri jenis pendekatan yang ada dalam perjalanan sejarah ilmu pendidikan, tampaklah bahwa pendekatan itu sangat variatif dan berbilang. Namun, pendekatan pendidikan dan pembelajaran itu dapat diringkaskan ke dalam beberapa kelompok. Shimabukuro (2008: 506) yang mengutip pandangan Cambron-McCabe dan Dutton, menegaskan bahwa pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran mengalami perubahan dan perkembangan yang mengerucut pada tiga jenis seperti berikut:

*Pertama*, pendekatan transmisi. Pendekatan ini menempatkan pembelajar pada posisi pasif dalam melakukan sesuatu, sebagai penerima materi, dan objek pembelajaran. Guru berkedudukan sebagai penyampai materi, sedangkan para siswa hanya menerima hal-hal yang menurut pandangan guru perlu mereka terima dan ketahui. Pembelajaran demikian dapat dijumpai dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan, terutama di Indonesia. Pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa guru sebagai sumber pembelajaran; guru sebagai manusia yang memiliki banyak pengetahuan.

*Kedua*, pendekatan generatif. Pendekatan ini didasarkan atas beberapa teori, di antaranya teori konstruktivisme, kolaboratif, kooperatif, eksploratif, inkuiri, dan discovery (penemuan). Dalam pendekatan ini siswa didorong untuk menciptakan pengetahuan yang dibangun di atas pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran, guru, dan fasilitator. Pengetahuan siswa diciptakan lapis demi lapis, sehingga terbentuklah bangunan pengetahuan baru.

*Ketiga*, pendekatan transformatif. Pedagogik yang efektif tidak terbatas pada kegiatan menyampaikan dan menciptakan serta mengkonstruksi pengetahuan di dalam kelas, tetapi pendidikan itu harus menjangkau konteks dunia yang lebih luas. Melalui pendekatan ini siswa dapat menembus lingkaran pembelajaran yang mendalam, yang menyediakan makna untuk berpikir secara kritis tentang dunia. Jadi, belajar merupakan proses transformasi individual dan sosial sekaligus. Pendekatan ini berlandaskan pada aktivitas sosial. Melalui pendekatan ini pembelajar didorong untuk menggunakan pengetahuannya dalam melakukan transformasi sosial.

Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016 Di samping ketiga jenis pendekatan di atas, akhir-akhir ini muncul praktik pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kecenderungan ini telah melahirkan bidang kajian baru yang dikenal dengan pedagogik spiritual (spiritual pedagogy). Dalam pendekatan ini pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan berlandaskan pada nilai yang dijadikan panduan dalam menjalankan profesinya seperti nilai kasih sayang, kesabaran, kerendahan hati, kepekaan, toleransi, dan nilai-nilai lainnya.

Pemahaman ihwal spiritualitas ini sangat penting dalam membina generasi milenium, sehingga guru perlu terus dibina agar mampu menyesuaikan pengetahuan dan keterampilannya dengan kebutuhan dunia kotemporer. Para guru perlu menyadari bahwa siswa sekarang merupakan penutur asli (native speaker) bahasa digital komputer, video gim, dan internet.

## **2. Sikap Religiusitas**

Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. (Azwar, 2010: 3).

Gerungan (2004: 160) juga menguraikan pengertian sikap atau attitude sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.

Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek. Objek yang disikapi individu dapat berupa benda, manusia atau informasi. Proses penilaian seorang terhadap suatu objek dapat berupa penilaian positif dan negatif. (Sarwono, dkk, 2009: 151). Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari oleh individu dalam hidupnya. (Slameto, 1995: 191).

Mengenai pengertian sikap terdapat beberapa pendapat diantara para ahli. Menurut kamus Chaplin (1995: 43) bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.

Menurut M. Ngalim Purwanto (1990: 141), Sikap atau attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. (Muhibbin Syah, 2011: 118). Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu,

baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri. (Arifin, 2004: 104).

Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Attitude dapat juga diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek itu. Jadi, attitude bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Secara umum dalam studi kepustakaan diuraikan bahwa sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagamaan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal ini agama menjadi tiang kehidupan yang harus ditegakkan. Hanya dengan agama yang menganjurkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia yang mempunyai dua dimensi akan mampu menetapkan pilihannya dan melaksanakan tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat kelak. (Daud Ali, 2002: 27).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap manusia adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung (favorable) maupun perasaan tidak mendukung (unfavorable) yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavioral.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek

disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin (2008: 25), Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Religiusitas (kata sifat religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Disamping itu, ada juga orang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang dipeluk calon suami atau istri.

Ada juga kejadian, menurut anggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi diluar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan dalam rumah tangganya ia juga kejam dengan istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi, atau main serong, dsb. Orang ini hanya beragama sekedar ingin dihormati, dan tambah mendapat keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religius. (Muhaimin, 2004: 287).

Realitas ini mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal (abadi) serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil, kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. (Asmaun Sahlan, 2009: 66).

Keberagamaan tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani" pribadi, dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga.

#### **A. Pendekatan Pedagogik Spiritual**

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa atau sukma atau roh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral. (Depdikbud, 2005: 857). Pendidikan spiritual dalam kajian agama pada dasarnya merupakan usaha konservasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan, yang dilakukan personal (perorangan) atau komunitas agama yang bersangkutan. Pendidikan spiritual merupakan usaha bagi para pemeluk untuk memberikan respon terhadap ajaran agamanya atau pemikiran dari luar agama yang diyakininya.

Pendidikan spiritual sebagai transmisi ajaran agama dari generasi ke generasi dan karenanya hal ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) saja, namun aspek avektif dan psikomotorik (sikap dan pengamalan ajaran islam) juga merupakan hal pokok. Allah Swt.

*"Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong (15). Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdo'a kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan (16). Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan (17)."* (Departemen Agama RI, 2017: 416).

Menurut Munir (2002: 73), pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniyah) yang bertumpu pada masalah self atau diri. Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan kepribadian akan menciptakan insan kamil, sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Hasan al-Bana mengatakan bahwa pendidikan spiritual adalah tarbiyah ruhiyah yang bertujuan untuk memperkuat barisan cara ta'aruf. (Supriyatno, 2009: 124). Maksudnya ialah memperkuat jiwa dan ruh, mengantisipasi adat dan tradisi, terus menerus dalam menjaga hubungan baik dengan Allah, dan senantiasa memohon pertolongan dari-Nya. Tanpa mengesampingkan aktivitasnya dalam kehidupannya didunia, dengan kata lain senantiasa menjaga keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat.

Pendidikan spiritual adalah pendidikan berdasarkan pengalaman- pengalaman yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan ruhani agar tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya yaitu beriman kepada-Nya dan mengembangkan potensi Ilahiyah sampai puncak dari keimanan kepada Allah, sehingga ruhaninya pun dapat mendorong aktivitas fisiknya atau tindakan sehari-hari agar selalu berjalan sesuai dengan syariat Allah.

Menurut al-Ghazali manusia diciptakan sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Jiwa, yang menjadi inti hakikat manusia adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus. Jiwa berada di alam spiritual sedangkan jasad di alam materi. Jiwa berasal

dari Ilahi yang mempunyai potensi kodrati yaitu kecenderungan kepada kebaikan dan keengganan kepada kekejian. Fitrah jiwa ini cenderung mendapatkan nur yang disebut al-Ghazali sebagai ma'rifat kedalam hatinya, ia dapat menerima kebenaran pengetahuan yang datangnya dari Allah SWT. Sehingga dengan ma'rifat kedalam hati para salik (pelaku spiritual) lebih mendekatkan diri kepada Allah. (Nasution, 2002: 89). Pada hakikatnya jiwa manusia itu mempunyai potensi kodrati yang cenderung mengarah kepada kebaikan karena mendapatkan nur sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Ginanjari (2007: 13) menyebutkan bahwa, pendidikan spiritual berkaitan dengan pendidikan yang menekankan persoalan-persoalan value atau makna sehingga manusia mampu menempatkan perilaku dan hidup dalam makna yang lebih luas dan kaya, pendidikan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Pendidikan spiritual berorientasi pada pembangunan jiwa manusia yang sehat ditandai dengan hadirnya integritas jiwa yang tenang, meridhai dan jiwa yang diridhai (muthmainah, radhiyah, mardhiyah). (Hamdani, 2001: 447).

Pendidikan spiritual diharapkan mampu memberikan integrasi nilai dalam jiwa dan raga yang merupakan substansi pribadi manusia dan tidak dapat dipisahkan sehingga manusia mampu menjalankan fungsinya secara sempurna. (Ismail, 2008: 17).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan spiritual memiliki sentral membangun potensi dengan mensinergikan nilai-nilai pengetahuan, emosi dan amaliah keagamaan seseorang. Melalui pendidikan spiritual, dimungkinkan bagi peserta didik menjadikan pribadinya lebih memiliki nilai dan makna dalam menjalani kehidupan sehingga memberikan uswatun hasanah bagi lingkungannya. Akan tetapi hasil pendidikan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik ataupun alumni-alumni lembaga pendidikan mampu menampilkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia ketika menjalani proses kehidupan bermasyarakat.

## B. Nilai-Nilai Pendidikan

### 1. Akhlak

Rasulullah SAW sendiri bersabda bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik"*. (H.R. Bukhari, Hadits Nomor 273).<sup>1</sup>

Dalam pergaulan, akhlak sangatlah penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antar sesama. Untuk lebih memperjelas seyogyanya kita harus mengerti apa itu akhlak. Adapun pengertian akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khalafa yang berarti tabi'at atau budi pekerti. (A. W. Munawwir, 2002: 364).

Secara linguistik (kebahasaan) kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya. Kata akhlak adalah jama dari kata khuluqun atau khuluq yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya dalam al-Qur'an maupun Hadis, sebagaimana terlihat berikut:

*"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"* (QS. al-Qalam/68: 4).

---

<sup>1</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, Adabul Mufrad, Edisi kedua, Beirut, Libanon: DarulShadiqin, 2000M – 1471 H. Hadis Nomor 273 Bab HusnulKhuluq. hlm. 100.

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad dalam al-Musnad (2/381), Ibnu Sa'd dalam ath-Thabaqat (1/192), al-Bazzar dalam al-Musnad (no. 2740—Kasyful Astar), ath-Thahawi dalam Syarah Musykilul Atsar (no. 4432), al-Baihaq: dalam as-Sunan (10/191—192) dan Syu'abul Iman (no. 7977 dan 7978), al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad (no. 273) dan at-Tarikhul Kabir (7/188), al-Hakim dalam al-Mustadrak (2/613), al-Qudha'i dalam Musnad asy-Syihab (no. 1165), Ibnu Abi ad-Dunya dalam Makarimul Akhlaq (no. 13), serta Ibnu Abdil Barr dalam at-Tamhid (24/333—334). Semua meriwayatkan hadits ini melalui jalan Muhammad bin 'Ajlan, dari al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

*"(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu"* (QS. asy-Syu'ara' /26: 137).

*"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin Amer, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya"* (H.R. Tirmizi/1028).

Adapun pengertian akhlak menurut Ibnu Miskawih sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dalam kitabnya Tahdzibul Akhlak. Dalam masalah ini, ia termasuk pemikir Islam yang terkenal. Dalam setiap pembahasan akhlak dalam Islam, pemikirannya selalu menjadi perhatian orang. Hal ini karena pengalaman hidupnya sendiri yang ada waktu usia muda sering dihabiskan pada perbuatan-perbuatan yang sia-sia, telah menjadi dorongan kuat baginya untuk menulis kitab tentang akhlak sebagai tuntunan bagi generasi berikutnya. (Ardani, 2005: 27).

Dalam konsepnya akhlak adalah suatu sikap mental (halun lin nafs) yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dari pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua: ada yang berasal dari watak (tempramen) dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan kata lain tingkah laku manusia mengandung dua unsur: unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan.

Akhlak dalam konsepsi al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori "teori menengah" dalam keutamaan seperti yang disebut oleh Aristoteles, dan pada sejumlah sifat keutamaan akali dan amali, perorangan dan masyarakat. Semua sifat ini bekerja dalam suatu kerangka umum yang mengarah kepada suatu sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Az-Zarnuji (1367: 5), pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti *tawakkal*, *al-inabah*,

*taqwa, ridha, dan lain-lain. Akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain. (al-Hazimi, 2000: 136). Az-Zarnuji juga berpendapat bahwa ilmu itu memuliakan pemilikinya, karena ilmu adalah perantara kebaikan dan ketaqwaan untuk mengangkat derajat disamping penciptanya dan kebahagiaan yang abadi, ilmu sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat manusia seperti: takabbur (Munawwir, 1999: 624), *tawadhu* (Bisri & Munawwir, 1999: 780), lemah lembut, *'iffah* (Atabik & Zuhdi, 1998: 1032), *israf* (berlebih-lebihan), bakhil (pelit), jubn (pengecut), maka dengan ilmu tersebut manusia akan bisa membedakan mana yang mulia dan mana yang tercela. (az-Zarnuji, 1367: 6).*

Kemudian belajar menurut Az-Zarnuji (1367: 1) adalah bernilai ibadah, dan dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yaitu menekankan bahwa proses belajar mengajar diharapkan mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah, yang mana menjadi tujuan pendidikan atau pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dan ukhrawi menekankan agar belajar adalah proses untuk mendapatkan ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah Swt. yang telah mengaruniakan kepada kita akal.

Lebih dari itu, hasil dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya dapat diamalkan manusia, karena buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya selalu dalam koridor keridhaan Allah Swt. yakni untuk mengembangkan serta melestarikan agama Islam dan menghilangkan kejahilan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut Az-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

## 2. Nilai Pendidikan Akhlak Az-Zarnuji

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab "Ta'lim Muta'allim" karya az-Zarnuji adalah:

- a) akhlak seseorang harus memiliki niat dalam mencari ilmu,
- b) mempunyai sifat *tawakkal*,
- c) *wara'*,
- d) menjaga perilaku dan sunnah Rasul,
- e) akhlak terhadap sesama makhluk untuk menghormati ilmu,
- f) menjaga hubungan baik dan menghormati guru,
- g) sabar dan tabah dalam belajar,
- h) bermusyawarah,
- i) Akhlak pribadi dalam kesungguhan hati (ketekunan),
- j) akhlak terhadap diri sendiri menyantun diri,
- k) memiliki rasa kasih sayang,
- l) tidak melakukan pantangan bagi orang yang berilmu.

### 1) Nilai pendidikan akhlak kepada Allah

Sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zarnuji bahwa niat adalah sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku orang.

Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah seleyaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah Swt. Bukan hanya sekedar menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata.

Mencari ilmu harus disertai dengan niat yang ikhlas, dengan maksud untuk mendapat petunjuk Allah Swt sehingga dapat menjadi insan yang lebih baik. Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu mengingat Allah Swt. Inilah yang mendasari bahwa seorang

manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah Swt dan selalu mengingat-Nya. Sebab dengan mengingat-Nya, ia akan mengingat pula keagungan-Nya, sehingga manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dengan Tuhannya. Dengan demikian, hubungan vertikal manusia dalam rangka hablm minAllah dapat terbina dengan harmonis.

*"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku" (QS. Al-Baqarah: 2 ayat 152).*

Menurut Az-Zarnuji sebaiknya sebagai seorang guru dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakkal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Az-Zarnuji juga mensyaratkan agar setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mementingkan urusan ukhrawi. (Thaifuri, 2008: 50).

Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai karena melaksanakan hak-hak kewajiban sesuatu akhlak yang mulia, hati yang selalu ingat kepada penciptanya adalah dari beberapa sebab yang dianjurkan dalam tawakkal hakiki kepada Allah, tawakkal haqiqi ini sangat dianjurkan oleh islam karena merupakan dhohirnya iman dan dhahirnya akhlak.

Az-Zarnuji juga menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap wara', karena hanya dengan sikap wara' tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebih tegasnya lagi dijelaskan bahwa diantara sikap wara' tersebut juga menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang,

tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak ada gunanya, bahkan karena hati-hatinya Az-zarnuji (1367: 51) menganjurkan agar senantiasa menghindari dari makanan dari pasar karena makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor.

2) *Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk*

Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk pada kitab Ta'lim Muta'allim terdapat beberapa uraian di antaranya tentang menghormati ilmu, menghormati guru, dan musyawarah. Mengenai tentang menghormati ilmu syekh Az-zarnuji (1367: 34) berkata:

*"Ketahuilah, sesungguhnya pelajar tidak dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya".*

Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya, di pondok pesantren hal ini banyak dipraktikkan karena kitab Ta'lim Muta'allim merupakan salah satu rujukan dalam pendidikan akhlak di pesantren, hal ini yang selama ini banyak diremehkan oleh para pencari ilmu karena ketidaktahuan, setelah belajar buku itu dilemparkan saja tanpa ada pemeliharaan yang tepat, maka darimana bisa kita memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu.

Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru. Ali ra berkata: *"Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang telah mengajariku walau satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya".* (az-Zarnuji, 1367: 35).

Begitu mulianya derajat seorang guru sampai sampai Ali ra berkata sedemikian itu, sungguh tidak akan berkah ilmu seseorang yang tidak menghormati bahkan berani menyakiti hati seorang guru, karena guru adalah bisa dikatakan sebagai orang tua kedua setelah orang tua kita, berkat jasa beliaulah kita bisa membuka jendela dunia, tidak ada guru yang meminta dihormati ataupun disanjung, namun apa salahnya kita membalas jasanya dengan menghormati beliau.

3) *Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri*

Seorang pelajar harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, dalam kitab Ta'lim Muta'allim diterangkan:

Kemudian bagi pelajar seharusnya bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya:

*"dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" (al-'Ankabut 29:6).*

Dalam ayat di atas diterangkan bahwa makna jihad (Mufti Khazin, 2012: 86) bukanlah hanya bermakna tunggal yaitu qital untuk menolong agama dan membela kehormatan umat. Karena berdasarkan penggunaan kata jihad dan derivasinya di dalam Al-Qur'an dan Hadits ia juga berarti jihad nafsu, jihad sabar, dan jihad dakwah.

Jihad disini berarti mengerahkan seluruh kemampuan jiwa raga maupun harta untuk memperoleh ilmu. Disamping berjihad (bersungguh-sungguh) dalam memperoleh ilmu seorang pelajar diharapkan menyantuni diri, dalam arti tidak terlalu memaksakan diri apabila dalam keadaan terlalu payah.

### C. Pembinaan Sikap Religiusitas

Agar pendidik mampu menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan pembelajaran di kelas, Shimabukuro (2008: 510) mengemukakan karakteristik guru dalam pembelajaran berwawasan spiritual sebagai berikut.

*Pertama*, guru memahami perkembangan jiwa dan pengalaman spiritual anak. Dia ditantang untuk mendalami perkembangan anak, menginterpretasi perkembangan fisik dan kognitif anak, baik perkembangan yang berkaitan dengan kepentingan pembelajaran, maupun yang berkaitan dengan perkembangan jiwa mereka.

*Kedua*, guru mengambil sikap kontemplatif. Dia perlu senantiasa memikirkan masa depan anak didiknya, pengetahuannya, dan cara dia membina mereka. Dari kegiatan berfikir ini diharapkan muncul gagasan kreatif dan inovatif yang akan memperbaiki praktik mengajar.

*Ketiga*, guru menunjukkan spirit murah hati. Hal ini melibatkan keterbukaan terhadap kehadiran dan dinamika spirit suci di dalam dirinya sendiri, komunitas sekolah, dan warga sekolah. Murah hati di sini memiliki makna yang luas, di antaranya murah hati terhadap perbedaan pandangan dengan sesama guru, perilaku anak yang kurang menyenangkan, dan lingkungan sekolah yang kurang kondusif.

*Keempat*, guru memiliki kepekaan interpersonal dalam melaksanakan profesinya, baik tatkala dia berinteraksi dengan murid, sesama guru, kepala sekolah, dan para orang tua murid.

*Kelima*, guru melakukan berbagai kegiatan dengan semangat terutama dalam mengajar. Jika guru tampak lemah dan tidak bersemangat, maka hal ini akan berdampak buruk pada siswa, yaitu turunnya motivasi mereka untuk belajar. Dalam hal ini guru perlu memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktivasi spirit siswa. Guru yang mengaktivasi nilai-nilai spiritual dari dalam diri siswa melalui model pembelajaran tertentu perlu memiliki jiwa kepemimpinan spiritual. Jiwa kepemimpinan spiritual perlu dibina dan dikembangkan melalui praktik spiritual

yang rutin, sehingga pada gilirannya menjadi karakter seorang guru.

Landasan pedagogik spiritual yang dikemukakan di atas diimplementasikan dalam berbagai bidang pendidikan. Dimensi piritualitas merupakan unsur yang dijadikan landasan dalam pendidikan bidang pekerjaan sosial (B.R. Moss, 2011: 595-613) dan bidang manajemen pendidikan (R.A. Kernochan, et.al, 2007: 61-75., M.L. Wiersma, 2004: 119-133). Lebih jauh Kernochan (2007: 74) menyimpulkan bahwa nilai spiritual seperti kehati-hatian, belas kasihan, dan ketulusan telah mengubah praktik mengajar para guru menjadi lebih efektif. Nilai-nilai ini mendorong guru untuk bertindak lebih dapat menerima berbagai keadaan siswa, lebih perhatian, dan lebih hangat.

### *1. Definsi Sikap Religiusitas*

Pada dasarnya, manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah "fitrah". Fitrah tersebut menjadikan diri manusia dimiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap- sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah "hanifiyah". Karena manusia memiliki sifat dasar hanifiyah maka ia memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kebenaran atau kesucian.

Pusat dorongan hanifiyah itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah "hati nurani", artinya bersifat nur atau cahaya. Oleh sebab itu, jika ada orang yang berbuat jahat atau menipu pada orang lain atau sesama saudaranya sendiri, maka ia sering disebut dengan istilah "tidak punya hati nurani".

Fitrah dan hanifiyah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antar manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia dengan Tuhan.

Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai Pelindung dan

Pemelihara (Rabb) satu-satunya bagi dirinya. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172:

وإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Muhammad Abduh dalam tafsirnya Al-Mannar menyebutkan bahwa ayat tersebut mengandung pengertian manusia itu telah diciptakan oleh Allah atas fitrah Islam, serta di dalam jiwa manusia itu telah disiapkan Allah gharizah iman.

Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antara lain adalah fitrah agama, fitrah akhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.

#### a. Fitrah Agama

Seperti yang sudah dituliskan di atas dalam surat Al-A'raf ayat: 172, dengan demikian, jelaslah bahwa dalam diri manusia sudah ada fitrah untuk beragama. Fitrah agama yang ada dalam diri manusia itu ialah fitrah beragama Islam. Hal ini didasarkan pada beberapa dalil sebagai berikut.

- 1) Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan beragama Islam, sebagaimana sabda beliau: "Tidaklah dilahirkan seorang anak, melainkan atas agama ini (Islam) hingga menjelaskan akan dia lidahnya". (al-Razi, 1993: 98).

Dari hadist tersebut dapat diambil pengertian bahwa jika anak manusia ketika sudah lahir ke dunia

menjadi beragama lain, misalnya seperti Yahudi, Nasrani, Majusi dan lainnya, maka hal itu disebabkan oleh orang tua atau lingkungannya. Sebagaimana sabda Nabi SAW: "Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah, maka orangtualah yang menjadikannya beragama Yahudi, atau Nasrani atau Majusi". (al- Razi, 1993: 107).

- 2) Agama yang diakui oleh Allah ialah Agama Islam, sebagaimana firmanNya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Agama Islam". (Q.S. Ali Imran: 19).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa jika manusia mencari agama selain Islam maka Allah tidak akan menerimanya dan dia termasuk orang yang merugi diakhirat nanti.

- 3) Semua Nabi dan Rasul Allah adalah beragama Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat- ayat Al- Qur'an sebagai berikut:

a) Nabi Nuh a.s menyatakan bahwa ia diperintahkan oleh Allah untuk beragama Islam, sebagaimana firman-Nya dalam surat Yunus ayat 72.

b) Allah memberitahukan bahwa Ibrahim a.s bukanlah seorang Yahudi atau Nasrani atau musyrik, tetapi dia adalah seorang yang beragama Islam. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 67.

c) Nabi Musa a.s mengajak kaumnya untuk beragama Islam, sebagaimana firman Allah: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertakwalah kamu kepada- Nya saja, jika kamu termasuk orang- orang yang beragama Islam." (Q.S.Yunus: 84).

- 4) Allah menyatakan bahwa orang- orang yang tidak beragama Islam (kafir) adalah seburuk- buruk makhluk melata di bumi ini, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al- Anfal ayat 55.

- 5) Allah menyatakan bahwa orang-orang yang tidak beragama Islam (kafir) akan dipimpin oleh setan, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-A'raf ayat 27.

b. Fitrah Akhlak

Ajaran Islam menyatakan dengan secara tegas sekali bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah kepada manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya: "Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (moral) yang baik mulia". (Ibnu Katsir, 1996: 79).

Hadist tersebut memberi pengertian bahwa pada mulanya manusia sudah mempunyai fitrah bermoral/ berakhlak, sedangkan nabi diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan atau mengembangkannya. Menurut Prof. Dr. N. Drijakara S.J bahwa "moral adalah tuntutan kodrati manusia". Jadi jelaslah bahwa manusia memang mempunyai fitrah bermoral/ berakhlak.

c. Fitrah Kebenaran

Di dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran, sebagaimana firman-Nya yang artinya: "Maka adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benar-benar dari Tuhan mereka". (Q.S. al-Baqarah: 26).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mencari dan mempraktikkan kebenaran. Ini berarti bahwa manusia memang mempunyai fitrah kebenaran. Endang Syaifuddin Anshari (1982: 222) memberi keterangan sebagai berikut: "Manusia adalah makhluk berpikir. Berpikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam dan manusia artinya mencari kebenaran tentang Tuhan, alam dan manusia, jadi pada akhirnya, manusia adalah makhluk pencari kebenaran."

#### d. Fitrah Kasih Sayang

Menurut Al-Qur'an, dalam diri manusia telah diberi Allah fitrah kasih sayang. Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman-Nya yang artinya: "Dan Dia jadikan di antara kamu percintaan dan kasih sayang". (Q.S. ar-Rum: 21).

Dalam ayat lain juga dinyatakan "Semoga Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka". (al-Mumtahanah: 7).

Karena manusia memiliki fitrah kasih sayang maka Allah memerintahkan kepada manusia, supaya saling berpesan dengan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah: "Dan mereka saling berpesan dengan kasih sayang". (al-Balad: 17).

Berdasarkan pada ayat-ayat tersebut maka dapat dikatakan bahwa manusia sudah diberi fitrah kasih sayang oleh Allah SWT. Dan manusia memang ingin mengasihi dan dikasihi. (Muhaimin, et.al, 2001).

## 2. *Nilai Religiusitas*

Keberagamaan tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya.

Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani" pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal. Istilah keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar(2007), terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam keulitan yang berlarut- larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kesemua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, "pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia".

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: "sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain".

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang paling selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas. (Muhaimin, et.al, 2001: 282-284).

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran saja, tetapi lewat mata pelajaran lainnya.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

### 3. *Komponen Pembinaan Sikap Religiusitas*

Dalam ajaran agama islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain. Menurut Zuhairini (1997: 48) adalah secara umum dasar-dasar agama islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy (1997: 55) yang menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu: Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.

- a. Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan

keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh. (Abuddin Nata, 2004: 15).

- b. Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa. (Muhammad Daud, 2002: 244). Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. (Abu Ahmadi dan Noor Salimi, 1994: 237). Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap Religius seseorang.
- c. Akhlak berasal dari bahasa arab akhlaq ( اخلاق ) jama' dari kata huluq خُلُق yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. (Mustofa, 1997: 11). Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari penjelasan di atas merupakan pokok-pokok Islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari sikap religius :

- 1) Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah. Kompetensi iman seseorang yang sempurna antara lain menunjukkan sifat-sifat :

(Yaitu) orang-orang yang Khusu' dalam sembahyang-nya. (2) Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan-perkataan) yang tidak berguna. (3) Dan orang-orang yang menunaikan zakat (4) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. (5) Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (6) Barang siapa yang mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (7) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (8) Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya (9). (Abu Ahmadi dan Noor Salimi, 1994: 98-99).

- 2) Aspek Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun Islam.
- 3) Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat,

dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

- 1) Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidakjujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- 2) Keadilan, salah satu skill seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain".
- 4) Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
- 5) Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.
- 6) Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memkasakan kehendaknya. (Ary Ginanjar Agustin, 2003: 249).

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat

dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c) Aktif dalam kegiatan agama
- d) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e) Akrab dengan kitab suci
- f) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide. (Muhammad Alim, 2011: 12)

#### 4. *Karakteristik Pembinaan Sikap Spritual*

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung.

Karena sikap dieproleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut : a. Percaya turut-turutan, b. Percaya dengan kesadaran, c. Percaya tapi agak ragu-ragu, d. Tidak percaya sama sekali. (Zakiah Dradjat, 2003: 106).

##### a. Kepercayaan Turunan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena itu anak yang orang tuanya bergama, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian

untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan beragama.

b. Percaya dengan kesadaran

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan dimana kehidupan beragama anak menuju pada masa kematapan beragama.

Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan kebutuhan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanan. Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai dengan rasa keagamaan. Mereka ingin menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan pribadinya. (Zakiah Dradjat, 2003: 108).

c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dikategorikan dalam dua kondisi, yaitu :

- 1) Keraguan disaat mereka mengalami sebuah guncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
- 2) Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berfikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan karena perkembangan ilmu tehnologi dan budaya yang berkembang.

Keraguan yang dialami oleh remaja bukan hal yang berdiri sendiri tetapi mempunyai psikis mereka dan sekalipun mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui masa

kecilnyadan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan.

Kendati banyak faktor yang menyebabkan kebingungan pada remaja namun dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyesatkan dirinya antara lain :

- a) Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua atau orang yang dicintainya.
- b) Ketekunan menjalankan syrai'at agama
- c) Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Allah. Maka ia akan berjuang mengatasinya. (Zakiah Dradjat, 2003: 117).
- d. Tidak percaya sama sekali

Ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses keraguan yang sudah memuncak dan tidak bisa diatasi lagi jika masa itu dibawah 20 tahun, remaja menyatakan kebingungan atau tidak percaya kepada Tuhan maka pada waktu itu bukanlah bimbang atau ingkar yang sungguh-sungguh akan tetapi protes kepada Tuhan yang disebabkan karena beberapa keadaan yang sedang dihadapi/dialami. Mungkin karena kecewa, sakit hati, mendeirta yang bertumpuk-tumpuk dan lain-lain. Sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Allah. Keputusan tersebut lambat laun akan menjelma menjadi sebuah rasa benci dan tidak mengakui wujud-Nya. (Zakiah Dradjat, 2003: 118).

##### 5. *Prosedur Pelaksanaan Pembinaan Sikap Spritual*

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi

individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- b. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- c. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- d. Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru. (Slameto, 1996: 189).

Dari uraian Dari uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif pada diri siswa besar perannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

#### 1) Metode Pembentukan Sikap Spiritual

Pembentukan Sikap Religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik sikap religius siswa diantaranya adalah :

##### a) Metode keteladanan ( uswah hasanah )

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya

dalam mempersiapkan dan membentuk morel spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut :

Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didinya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya. (Achmad Patoni, 2004: 133).

Metode Uswah hasanah seperti bersifat modelling. Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut :

- (1) Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
- (2) Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Heri Jauhari Muchtar, 2008: 224).

Pendidik dalam hal ini guru harus memosisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tidakannya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

b) Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pebiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

c) Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa. Metode ini berpijak pada QS. Luqman ayat 13 : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasihati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid( mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya).

Muchtar (2008: 20) menguraikan hal-hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain sebagai berikut:

- (1) Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami.
  - (2) Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasihati.
  - (3) Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasihati.
  - (4) Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati.
  - (5) Memperhatikan tempat dalam menasihati.
  - (6) Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat.
  - (7) Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadist.
- d) Metode memberi perhatian.

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman. (Mughtar, 2008: 21).

e) Metode bercerita.

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah Allah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

f) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar. (Annisatul Mufarokah, 2009: 87).

g) Metode ceramah.

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru

dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam hal ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru. (Annisatul Mufarokah, 2009: 86).

h) Metode Karya wisata.

Karya wisata merupakan metode interaksi edukatif. (Achmad Patoni, 2004:125) Dengan metode ini, kunjungan yang telah disiapkan oleh sekolah bertujuan untuk pembelajaran semisal penanaman keimanan tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta, dan lain-lain. Kewajaran penggunaan metode interaksi ini antara lain :

- (1) Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk memberi pengertian yang lebih jelas kepada murid dengan alat peraga langsung atau menamati secara langsung gejala-gejala alam.
- (2) Apabila akan membangkitkan pengahrgaan dan cinta terhadap lingkungan serta menghargai ciptaan Allah.
- (3) Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk mendorong murid untuk mengenal masalah lingkungan dengan baik.
- (4) Siswa dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan dapat membuktikan secara langsung. (Annisatul Mufarokah, 2009: 91).

i) Metode reward and punishment.

Metode reward and punishment atau metode penghargaan dan hukuman. Metode penghargaan merupakan cara untuk

memberikan stimulus atau motivasi atau dorongan kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian, hadiah dan berbagai hal lain yang berfungsi menyenangkan hati seseorang. Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitiv dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pendidikan, metode hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

j) Metode menakut-nakuti

Metode ini dapat digunakan dalam mendidik anak atau masyarakat. Namun ia digunakan bukan untuk mengembangkan potensi, tetapi untuk mencegah jiwa dari berbagai pelanggaran. Dengan kata lain, metode ini menakut-nakuti merupakan faktor pencegah pelanggaran, dan bukannya faktor pengembang potensi. (Murtadha Muthahhari, 2005: 53).

Dari pemaparan tersebut, metode ini tidak boleh asal dipakai, tanpa ada range tujuan yang jelas, metode ini digunakan untuk mencegah perbuatan melanggar anak yang berakibat buruk padanya. Contohnya, guru memberikan gambaran tentang neraka kepada anak yang belum tertib mengerjakan shalat fardhu dan lain sebagainya.

2) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan sikap religius.

Pembentukan sikap religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

- a) Faktor pendukung terbentuknya sikap religius :
- (1) Faktor yang berasal dari dalam diri (Internal) meliputi:
- (a) Kebutuhan manusia terhadap agama. Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan. (Jalaluddin, 2007: 97).
- (b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu

sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap religius.

(2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

(a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

(b) Lingkungan sekolah, Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta

pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan sikap.

- (c) Sarana dan Prasarana , sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

Menurut Suharsimi arukunto (1993: 82), sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.

- b) Faktor Penghambat terbentuknya sikap religius meliputi:

(1) Faktor Internal : dalam bukunya, Jalaluddin menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:

- (a) Temperamen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
- (b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keberagamaan akan mempengaruhi sikap seseorang akan agama seperti taat, fanatik atau agnostik sampai pada ateis.

- (c) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religius pada dirinya.
  - (d) Kurangnya kesadaran dari siswa. Kurang sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa. Menurut Jalaluddin : Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka. (Jalaluddin, 2007: 120).
  - (e) Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap. Jiwa yang resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan sangat terhambat untuk terbentuknya sebuah sikap keberagamaan.
- (2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:
- (a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

- (b) Lingkungan sekolah, Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya. (Samsul Munir Amin, 2007: 157) Lingkungan disekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang. (Sunarto dan Agung Hartono, 2002: 198)
- (c) Sarana dan Prasarana , sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Suharsimi arukunto, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga

pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. (Suharsimi arukunto, 1993: 82).

Siswa sekolah menengah yang jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh kebudayaan-kebudayaan negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Faktor-faktor penghambat diatas harus diatasi dan dicarikan pemecahan secara dini, agar perilaku siswa dapat di bina dengan baik.

#### D. Grand Theory Pedagogik Pembinaan Sikap Spiritual

Teori yang dapat menjadi landasan dari pembinaan Sikap Spiritual terhadap norma ketertiban di sekolah adalah mengacu pada beberapa teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, Vessel dan Huitts (2005), Downey dan Kelly (1982) serta Puente (1998).

##### 1. Teori Tindakan Talcott Parsons

Teori Besar (the Grand Theory) Parsons terhadap tindakan beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan individu melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntun dan mengatur perilaku itu. Kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan sosial tertentu. (<http://www.scribd.com/doc/29074033/Teori-Sistem-Talcott-Parson>. 25 Juni 2010).

Parsons mengklarifikasi adanya 5 sistem yang menjadi arah dan tali kendali kehidupan manusia, yaitu *Value system*, *Cultural system*, *Social system*, *Personal system* and *Organic system*.

Kelima kait-mengait dan interadiatif sebagai sistem. Kelima sistem tadi dengan diwarnai oleh sumber nilai-moral norma (agama, adat, politik hukum, ilmu dan metafisis) serta kehidupan manusia melahirkan kehidupan yang padat nilai-moral-norma. (Djahiri, A. Kosasih, 2009: 2).

Sistem budaya merupakan orientasi nilai-moral dasar dan pola normatif yang dilembagakan dalam sistem sosial dan

diinternalisasikan dalam struktur kepribadian para anggotanya. Nilai-moral-norma diwujudkan melalui peran-peran tertentu dalam sistem sosial yang juga disatukan dalam struktur kepribadian anggota sistem tersebut. Sistem Perilaku Organik merupakan energi dasar yang dinyatakan dalam pelaksanaan peran pada sistem sosial. Parsons melihat hubungan antara pelbagai sistem tindakan ini berdasarkan kontrol sibernetik (*cybernetic control*) yang didasarkan pada arus informasi dari sistem budaya ke sistem sosial, ke sistem kepribadian dan sistem perilaku organik. Sistem perilaku organik bertindak berdasarkan sistem nilai yang merupakan kumpulan tatanan nilai, yang menjadi landasan orientasi nilai-moral-norma dasar. Energi yang muncul dalam arus tindakan adalah dari arah yang sebaliknya, yang bermula dari organisme perilaku.

Ketika orang melakukan kontak dengan masyarakat dan anggota-anggota masyarakat, orang itu menginternalisasi nilai-moral-norma yang diberlakukan oleh sistem kultural, dan belajar peran yang diharapkan, seperti yang disebutkan dalam sistem sosial, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

Sosialisasi disebarakan dari sistem pertama hingga ke sistem terakhir. Nilai-moral-norma, pertama datang dari sistem kultural. Kemudian berhubungan dengan peran yang normatif atau diharapkan, yang dipelajari dalam sistem sosial. Identitas individu-individu datang dari sistem personal dan memerlukan peralatan biologis yang diperoleh dari sistem perilaku organik.

Sistem perilaku organik bertindak berdasarkan pada sistem nilai. Sistem nilai menurut Djahiri (2009: 6), merupakan kumpulan tatanan nilai yang menjadi landasan orientasi nilai individu, kelompok atau masyarakat sebagai keyakinan, prinsip dan norma acuan diri. Kumpulan tatanan nilai dalam sistem nilai terdiri dari nilai objektif (*universal, dasar, intrinsik*) dan nilai subyektif-khusus atau nilai moral instrumental. (Djahiri, 2009: 25-26).

Lima Sistem Menurut Parsons *Value system, Cultural system, Social system, Personal system and Organic system*. Kelima kait-mengait dan interadiatif sebagai sistem.

a. Sistem Nilai (Value System)

Sistem nilai menurut Djahiri (2009: 16), merupakan kumpulan tatanan nilai yang menjadi landasan orientasi nilai individu, kelompok atau masyarakat sebagai keyakinan, prinsip dan norma acuan diri. Kumpulan tatanan nilai dalam sistem nilai terdiri dari nilai objektif (universal, dasar, intrinsik) dan nilai subyektif-khusus atau nilai moral instrumental. (Djahiri, 2009: 25-26). Nilai objektif (universal, dasar, intrinsik) adalah nilai hakiki yang ada pada sesuatu, bersifat abadi serta diterima, berada dimanapun juga, dan menjadi Landasan Nilai-Moral (Value-Moral Base). Nilai subyektif (khusus, instrumental, ekstrinsik) adalah nilai yang dioperasionalkan dan difungsionalkan melalui faktor instrumental (manusia, tempat/kondisi dan waktu) menampakan tampilan yang khusus dan subjektif khas bagi orang, masyarakat, keadaan tertentu saja dan bersifat temporer, dan dikenal sebagai Tuntutan Nilai-Moral (Moral-Value Claims). Keberadaan nilai-moralnorma dapat ditemukan dalam berupa material (benda, simbol), immaterial (legenda, cerita, suasana), personal (orang/ perwujudannya), pola perilaku seremonial, lambang/slogan/dalil dan spiritual (kepercayaan, metafisis).

b. Sistem Budaya (Cultural System)

Sistem budaya adalah sistem makna (simbolik) yang berisi nilai-nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan dan keyakinan yang dianut bersama dan menghasilkan tradisi kultural. Melalui sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma kultural ditempatkan, memerintah, mempengaruhi, dan membentuk aktor, untuk menjamin kesinambungan tindakan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma. Sosialisasi dalam sistem budaya adalah proses di mana nilai-nilai dan norma-norma dinternalisasi kepada anggota masyarakat, untuk memelihara kontrol sosial dan memelihara masyarakat secara

secara bersama-sama. Sistem budaya menunjukkan fungsi laten dengan memberikan nilai-nilai dan norma-norma kepada aktor yang memotivasi mereka untuk melakukan tindakan.

c. Sistem Sosial (Social System)

Sistem sosial adalah sistem yang mengatur struktur peran, perilaku yang diharapkan dilakukan sesuai dengan status sosialnya (role expectation), sehingga tindakan sosial terorganisir, terintegrasi, interrelasi, interradiatif secara timbal-balik dengan pola penyesuaian diri. Aktor menduduki suatu tempat (status) tertentu, bertindak (peran) sesuai dengan norma atau aturan yang dibuat, dalam hubungannya dengan peran mereka di masyarakat, baik secara individual atau kelompok, dalam situasi lingkungan fisik, dimotivasi oleh kepuasan pribadi dan relasi dengan situasi-situasi mereka dan orang lain, yang ditentukan dan dipengaruhi oleh sistem kultural. Meskipun demikian aktor berkepentingan terhadap bagaimana nilai dan norma dari sistem dapat ditransfer kepada aktor yang lain, dan sistem dianggap berhasil jika nilai dan norma yang diinternalisasi menjadi bagian dari kesadaran aktor.

d. Sistem Kepribadian (Personality System)

Sistem kepribadian adalah sistem yang mengatur orientasi dan motivasi tindakan aktor yang terorganisir, dipengaruhi dan dikontrol oleh sistem budaya dan sistem sosial, tetapi tetap menjamin kebebasan sistem kepribadian. (Ritzer, 2004:130-131). Aktor sebagai individu memiliki keperluan-keperluan dan motivasi, yang lahir atau dibentuk pada saat berlangsung proses sosialisasi bagi dirinya, berupa kebutuhan, motif, dan sikap. Setiap aktor mempunyai kepentingan sendiri dan sesuai dengan tipe kepribadiannya. Meskipun kandungan utama sistem struktur kepribadian berada dari sistem kultural dan sistem sosial melalui proses sosialisasi, namun

kepribadian menjadi suatu sistem yang independen melalui hubungannya dengan organisme dirinya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya sendiri. (Ritzer, 2004:130).

e. Sistem Organik Perilaku (Behavioral Organic System)

Sistem organik perilaku adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan terhadap dan menstransfer dunia luar, untuk menenangkan sistem. Organik perilaku adalah energi dasar yang dinyatakan dalam pelaksanaan peran aktor melakukan sesuatu pada sistem sosial, adalah dalam rangka mewujudkan dan mempertahankan norma-norma sosial dan nilai-nilai kultural masyarakat, Aktor dalam pengertian biologis mengacu pada aspek fisik pribadi manusia, termasuk lingkungan fisik dan organik di mana aktor tinggal, yang mewujud dalam bentuk perilaku.

Nilai-moral-norma yang mampu mempribadi atau bersaturaga menjadi sistem kepribadian dan organik manusia, maka nilai-moral-norma berubah menjadi keyakinan diri dan menjadi acuan diri serta kehidupan, dan mewujud dalam kiprah diri, kepribadian diri, jati diri atau menjadi way of living. Hal ini sejalan dengan makna kebudayaan (culture) menurut Linton (Djahiri, 2009: 2), adalah konfigurasi dari perilaku-perilaku yang dipelajari dan hasil-hasil dari perilaku merupakan elemen-elemen komponen bersama dan disebarakan kepada anggota-anggota dari masyarakat tertentu. Kultur berupa suatu perangkat spiritual, material, intelektual, dan emosial secara khusus, yang mempengaruhi manusia, masyarakat, kelompok, serta melahirkan tindakan, literasi, sistem dan gaya hidup serta menjadi way of living (Unesco-Apnieve, 1998., Djahiri, 2009: 1), menjadi seperangkat sistem nilai dan keperibadian manusia, kelompok dan bangsa. Wujud dari kultur adalah berupa cita rasa karsa karya manusia dan kehidupannya baik berupa material (benda, simbol), immaterial (legenda, cerita, suasana), personal

(orang/perwujudannya), pola perilaku seremonial, lambang/slogan/dalil dan spiritual (kepercayaan, metafisis). Agar wujud dari kultur ini civilized (beradab) dan menjadi civilization (peradaban), maka manusia pendukung perlu dididik dengan baik (well educated), dilakukan sosialisasi secara situasional dan kontekstual, dan diarahkan untuk bertanggung jawab kepada Tuhan, dirinya, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara, dan ummat.

## 2. Teori Kategori Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Vessel dan Huitts

Esensi dari moralitas menurut Vessel dan Huitts (2006) adalah respek termasuk patuh terhadap peraturan-peraturan dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diinternalisasi (otonomi) adalah tingkat moralitas yang lebih tinggi dibandingkan berdasarkan pada peraturan-peraturan yang ditentukan oleh orang lain atau perasaan kewajiban terhadap standar dari kolektif sosial (heteronomi). (<http://teach.valdosta.edu/whuitt/brilstar/brilstar.html> [29 Desember 2009]). Kepatuhan demikian menampilkan karakter moral yang baik (Lickona, 1991: 51), yang terdiri dari mengetahui yang baik, berkeinginan yang baik, dan melakukan yang baik –dan menjadi kebiasaan-kebiasaan dari akal, hati dan perilaku.

Vessel dan Huitts (2002) mengemukakan dari banyak teori-teori psikologis, sosiologis, psiko-fisikologis moralitas, perkembangan moral, dan karakter moral, maka teori tersebut dapat diurai dalam beberapa teori;

- a. Teori berbasis Eksternal/Sosial, dianut kalangan behavioris dan sosiolog.

Secara umum memandang moralitas sebagai produk dari pengaruh eksternal dalam bentuk konsekuensi-konsekuensi dan/atau transmisi peraturan-peraturan sosial dan norma-norma secara berturut-turut. Kalangan behavioristik, khususnya kalangan operant

conditioning, memandang semua perilaku, termasuk perilaku moral adalah hasil aplikasi dari konsekuensi-konsekuensi lingkungan, dan fokus hanya pada perilaku. Proses-proses menalar, mempengaruhi, kemauan, dan internal lainnya adalah pikiran yang ditentukan oleh pengaruh-pengaruh lingkungan terhadap perilaku.

Para sosiolog menganggap bahwa individu sebagai kertas kosong, dan melihat moralitas serta karakter sebagai sesuatu yang sudah tertanam dalam masyarakat dan budaya, dengan lebih fokus pada nilai-nilai, adat-istiadat, norma-norma dan contoh-contoh moral dalam lingkungan.

Di samping itu, para sosiolog juga memandang bahwa transmisi norma-norma moral dan harapan-harapan dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui model dan penjelasan. Juga, para sosiolog menekankan pentingnya lingkungan sosial dan sekolah sebagai keseluruhan yang berpengaruh kuat terhadap perilaku moral melalui norma-norma kelompok budaya dengan cara memberikan contoh-contoh spesifik dari perilaku moral, dan mempengaruhi pemikiran tentang peristiwa-peristiwa moral. Sekolah dilihat pula sebagai sistem sosial dengan model-model organisasi dan ideologinya mempunyai pengaruh moral melalui sosialisasi yang dilaksanakannya terhadap peserta didik dan kultur, selain meneruskan nilai-nilai, juga religi-religi adalah inti kekuatan kultural yang diakui dan didukung.

b. Teori berbasis Internal/Psikologis, dianut kalangan nativis dan sosiobiologis yang secara umum fokus terhadap pengaruh-pengaruh genetik dan kematangan.

Terdapat dua teori utama yang menekankan pada pengaruh genetik dan kematangan terhadap pembinaan karakter, yaitu; teori nativisme dan sosio-biologi. Filosof nativisme percaya bahwa sifat dasar manusia secara esensial baik dan pengaruh-pengaruh sosial yang tidak sehat, sebaiknya tidak dibolehkan untuk merintang

perkembangan alami dari kecenderungan-kecenderungan anak untuk berpikir, merasa dan bertindak secara moral.

Kalangan sosiobiologis memandang bahwa pengertian terhadap benar dan salah adalah hasil dari evolusi biologis yang berinteraksi dengan kultural dan kebiasaan sosial. Teori fisiologi menitikberatkan pada pengolahan kognitif manusia yang dibawa sejak lahir dan menyatakan bahwa anak mengembangkan perasaan benar dan salah serta nilai-nilai moral melalui suatu analisis dari persaingan pilihan-pilihan. Kalangan ini mengusulkan untuk mengajar anak berpikir kritis tentang persaingan nilai-nilai dan pilihan-pilihan, serta mendukung anak butuh untuk diajar materi spesifik dari perilaku sebelum diajak berpikir kritis dan penalaran moral.

Beberapa peneliti fokus pada emosi-emosi manusia yang dibawa sejak lahir sebagai fondasi untuk pembinaan karakter, dan telah mengidentifikasi beberapa emosi dasar yang memainkan peranan mendasar dalam moralitas, termasuk keharuan, perasaan bersalah, malu, simpati, dan khususnya empati sebaiknya dipertimbangkan sebagai emosi esensial untuk motivasi moral.

c. Teori berbasis Interaksional, dibagi dalam sub-sub kategori instinktual (psikanalisis, psikososial, dan analisis sosial yang memandang sifat dasar manusia sebagai instinktual, belum berkembang, dan butuh kontrol atau sosialisasi), dan maturational (teori-teori perkembangan kognitif, afektif dan belajar sosial yang memandang sifat dasar manusia adalah baik).

Dari perspektif psikoanalisis mengemukakan sifat dasar manusia secara naluriah anti-sosial dan belum berkembang dan harus dibenahi dan disosialisasikan. Untuk memecahkan konflik antara norma-norma biologi dan sosial, individu harus belajar prinsip-prinsip moral, dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip yang berbasis alasan, sehingga kepribadian

dianggap sebagai produk perkembangan sosial dan emosional dengan tuntutan-tuntutan sosial sebagai rangkaian problem-problem yang mesti dipecahkan.

Aliran perkembangan kognitif berbasis karya Piaget dan Kohlberg, memandang semua anak cenderung ikut serta dalam berpikir, merasakan, memilih dan bertindak moral dan etis. Interaksi anak dengan lingkungan adalah berpengaruh kuat, namun berpikir adalah proses utama yang memungkinkan anak bergerak ke dunia moral.

Kalangan teorisi kognitif-sosial secara umum fokus pada agen personal dan kebebasan untuk memilih, dan mengusulkan bahwa dengan kebebasan itu menghasilkan tanggungjawab untuk membuat keputusan-keputusan yang baik dan bertindak secara moral.

d. Teori berbasis kepribadian/Identitas, termasuk teori-teori yang menemukan kebajikan berakar dalam kepribadian dan identitas pribadi.

Pendukung teori ini melihat kebajikan sebagai paduan dari kecenderungan-kecenderungan alami, dan interaksi-interaksi dengan lingkungan yang mengikutsertakan refleksi dan komitmen terhadap terhadap nilai-nilai dan perilaku. Seperti bangunan-bangunan kepribadian, kebajikan-kebajikan adalah cara-cara yang biasa dilakukan dalam berpikir, merasakan, melakukan dan tindakan yang mencerminkan karakter moral. Kalangan teori berbasis kepribadian menyarankan (a) kebajikan kebajikan adalah aspek dominan dari identitas moral; (b) mengembangkan daftar kebajikan; dan (c) setiap bagian dari pendidikan mengembangkan daftar nilai-nilai, kebajikan-kebajikan, dan ciri-ciri karakter yang akan dilembagakan kepada sekolah-sekolah.

### 3. Teori Pendekatan Perkembangan Moral Downey dan Kelly

Downey dan Kelly (1982: 63-73) memaparkan teori berbasis pendekatan secara psikologis terhadap perkembangan moral. Istilah perkembangan dalam teori perkembangan moral menunjukkan adanya perubahan kemajuan ke arah beberapa tingkat yang lebih kompleks, perubahan biasanya terjadi dalam bentuk yang tidak dapat dirubah. Terdapat tiga pendekatan utama, yaitu:

- a. Teori psikoanalitik, berpandangan bahwa sebagian besar tingkah laku manusia digerakkan oleh daya-daya psikodinamik seperti motif, konflik dan kecemasan. Pendekatan ini merupakan kerja monumental Freud yang melihat moralitas sebagai konformitas terhadap standar-standar kultural melalui proses internalisasi. Pendekatan psikoanalisis menekankan signifikansi dari pengalaman-pengalaman emosional lebih dini dalam membentuk superego suatu kesadaran.
- b. Teori behavioristik, menekankan pada proses belajar serta peranan lingkungan merupakan kondisi langsung belajar dalam menjelaskan tingkat laku. Lebih dikenal dengan teori belajar sosial, atau "observational learning" merupakan hasil dari kerja Sears, Bandura, Eysenck yang mengasumsikan bahwa perilaku moral adalah hasil dari meneladani anak untuk dirinya sendiri terhadap orang dewasa yang dikagumi.

Teori-teori belajar sosial menitikberatkan terutama pada aspek belajar moral, yaitu pelatihan moral, kebiasaan-kebiasaan moral, efek-efek keteladanan, ganjaran dan hukuman terhadap perilaku anak. Inti pendekatan ini adalah bahwa perilaku seseorang diperoleh melalui proses peniruan perilaku orang lain. Individu meniru perilaku orang lain, karena konsekuensi yang diterima oleh orang lain yang menampilkan perilaku tersebut positif, dalam pandangan individu tadi. Jika kita ingin mensosialisasikan hidup secara

teratur, maka caranya adalah memberikan contoh. Di samping itu, bisa juga menciptakan model yang layak untuk ditiru. Teori psikoanalitik dan teori belajar sosial memandang moralitas atau perilaku moral adalah konformitas terhadap berbagai bentuk norma kultural atau sosial.

- c. Teori perkembangan kognitif mengemukakan bahwa struktur kognitif mengalami perkembangan dan pengetahuan merupakan *entry behavior* yang dominan mempengaruhi.

Teori ini hasil kerja Piaget dan Kohlberg, yang memandang perkembangan moral sebagai proses yang aktif, dinamis dan konstruktif mengarahkan kepada kondisi agar individu mampu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang ia terima, sebab ia memahaminya dan sepakat dengannya atau melakukan untuk dirinya sendiri.

#### 4. Teori Perkembangan Kognitif dan Moral Puente

Puente (1998) dari sudut pandang pendidikan, mengemukakan beberapa hipotesis untuk menjelaskan perkembangan kognitif dan moral adalah didasarkan pada tiga teori, yaitu:

- a. Teori Romantis, dikemukakan J.J.Rousseau dalam bukunya *Emil*. Teori ini mengacu pada prinsip-prinsip perasaan dan kebebasan. Menurut teori ini, perkembangan integral dari individu secara fisik, intelektual dan emosional diterima sebagai tanggung jawab fundamental. Sekolah dan keluarga harus mendesain lingkungan yang memfasilitasi perkembangan dari semua potensi yang dimiliki sejak lahir oleh para pelajar.

Dari pandangan psikologis, teori romantis paralel dengan teori genetis-organis yang terutama diwakili oleh Freud. Teori psikologis memahami pikiran anak sebagai organisme biologis disiapkan untuk tumbuh, selama lingkungan mengembangkannya. Freud memandang

perkembangan moral tumbuh dalam bentuk yang paralel dengan perkembangan fisik, dan merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual.

Tahap-tahap itu secara mendasar turun-menurun melalui beberapa faktor sosial yang dapat mendukung atau menunda perasaan mereka. Oleh karena itu, perkembangan moral tergantung pada evolusi natural dan spontan dari dorongan-dorongan dan emosi-emosi. Kalangan sosiologis mengemukakan dari teori romantis muncul individualisme, yang menuntut bahwa moralitas tumbuh dari individu sebagai ekspresi dari tindakan personal. Individu secara kronologis dan moral diprioritaskan untuk masyarakat. Semua nilai-nilai diperoleh dari individu dan mereka mengekspresikan diri mereka sendiri dalam masyarakat yang dibentuk oleh individu-individu. Berbeda dengan teori individualistik lainnya, teori ini menganggap bahwa faktor kognitif tidak memainkan peranan fundamental dalam perkembangan norma moral dalam perkembangan pertimbangan moral.

b. Teori Transmisi Kultural memahami pikiran sebagai "tabula rasa" yang menjadi tempat disimpannya pengalaman-pengalaman dari lingkungan. Pikiran pada awalnya kosong dan pasif. Teori ini diinspirasi oleh paham hubungan dan prinsip-prinsip dari stimulus-respon, penguatan, hukuman, dan sebagainya. Locke, Watson, Thorndike, dan Skinner adalah tokoh yang amat relevan mewakili teori ini.

Pandangan kognitif mengasumsikan bahwa konsep-konsep dan struktur-struktur adalah refleksi dari semua yang ada di luar dunia fisik dan sosial individu. Perkembangan individu terjadi melalui instruksi langsung atau imitasi terhadap model-model orang dewasa dengan menekankan pada perolehan pengetahuan, kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan. Perolehan

dari perilaku moral ditentukan melalui prinsip-prinsip umum yang sama dari belajar. Menurut teori ini asal mula dari moralitas bukan individual, tetapi masyarakat.

Pendekatan masyarakat Durkheim memahami bahwa moralitas sebagai bentuk persoalan akomodasi dari individu terhadap nilai-nilai masyarakat melalui proses adaptasi dan internalisasi. Masyarakat adalah prioritas bagi individu, baik secara kronologis maupun moral. Masyarakat adalah sumber dari semua nilai-nilai yang dicerminkan oleh individu, maka perilaku moral individu ditentukan oleh peraturan-peraturan, dan dalam mengikuti peraturan-peraturan yang ditentukan oleh masyarakat, individu akan menjadi bermoral atau tidak bermoral adalah tergantung pada tingkat penerimaannya terhadap peraturan-peraturan itu.

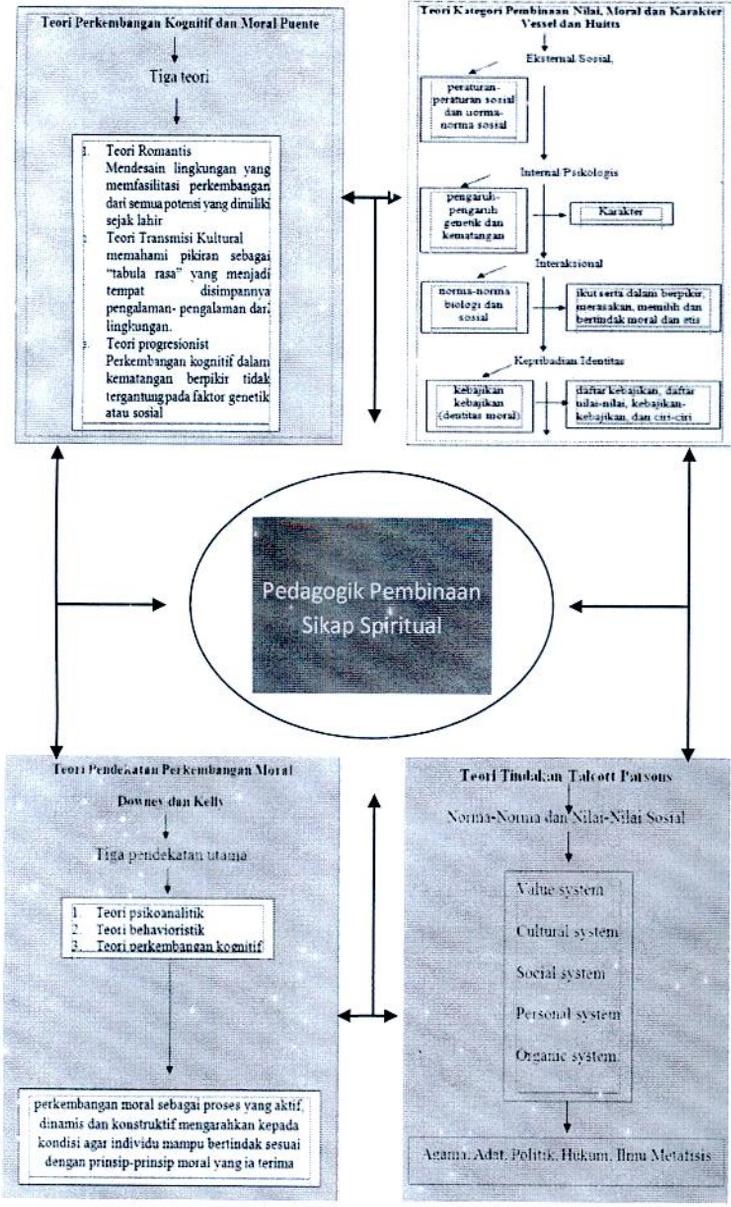
Dari perspektif ini, individu harus dididik untuk disiplin dan berakar pada masyarakat. Ketika dua aspek itu dengan kuat ditanamkan, individu-individu mampu tinggal di masyarakat, sebab mereka secara moral disiapkan untuk mematuhi dan menjalankan peraturan-peraturan. Moralitas bukan sistem dari adat-istiadat, tetapi sistem dari kewajiban-kewajiban. Jadi, moralitas diperlukan untuk mengembangkan pengertian manusia terhadap disiplin dan rasa hormat terhadap otoritas. Peraturan-peraturan secara sama-sama ditentukan untuk semua, dan mereka yang menjalankannya adalah untuk dipatuhi dan dihormati.

- c. Teori progresionist atau perkembangan kognitif adalah dialetika, karena menolak dikotomi antara faktor kematangan (bawaan) dan faktor lingkungan. Baik peran dalam definisi pribadi maupun fungsi dalam cara yang diucapkan; atau sebaliknya mungkin beberapa faktor yang memperlambat perkembangan kognitif dan moral.

Kadang-kadang, faktor- faktor bawaan tertentu mulai konflik dengan faktor-faktor lingkungan, dan dari pemecahannya lebih memajukan fase-fase perkembangan dan lebih menumbuhkan kematangan perilaku-perilaku moral.

Teori perkembangan kognitif berasal dari Plato, yang diberikan makna baru oleh Hegel dan terakhir digabungkan ke dalam pandangan secara psikologis oleh Dewey dan Piaget. Piaget dan Dewey menegaskan bahwa kematangan berpikir tidak tergantung pada faktor genetik atau sosial; tetapi ia adalah hasil dari reorganisasi struktur psikologis yang digerakkan dari interaksi antara organisme dan lingkungan.

Adapun Kerangka teoretiknya dapat dilihat pada gambar berikut:





**A. Pendekatan Pedagogik Pembinaan Kasih Sayang dan Kesabaran**

Pendidikan harus berlangsung dalam suasana kekeluargaan dengan pendidik sebagai orang tua dan anak didik (murid) sebagai anak. Pendidikan dilakukan dengan hati lewat ungkapan rasa kasih sayang (love), keikhlasan (sincerely), kejujuran (honesty), keagamaan (spiritual), dan suasana kekeluargaan (family atmosphere). Guru tidak dibatasi waktu dan tempat dalam mendidik siswa, sebagaimana orang tua mendidik anaknya. Guru harus ikhlas dalam memberikan bimbingan kepada para siswanya sepanjang waktu. Demikian pula tempat pendidikannya tidak terbatas hanya di dalam ruang kelas saja, dimanapun seorang guru berada, dia harus sanggup memainkan perannya sebagai seorang pendidik yang sejati.

Sikap cinta dan kasih sayang seorang guru tercermin melalui kelembutan, kesabaran, penerimaan, kedekatan, keakraban, serta sikap-sikap positif lainnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya dengan para siswa. Sosok guru yang selalu menebar kasih sayang pada siswa akan melahirkan sebuah kharisma. Siswa akan mencintai guru dengan cara mengidolakannya, serta menempatkan dia sebagai sosok yang berwibawa dan disegani. Cinta adalah sikap batin yang melahirkan kelembutan, kesabaran, kelapangan, kreativitas, serta tawakkal. Jaring-jaring cinta yang kita tebar dengan penuh keikhlasan akan tersambut positif oleh siswa. Sesuai dengan kalimat hikmah "Siapa menanam, dialah yang akan memetik hasilnya."

Anak didik selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. (Syaiful Bahri, 1997: 203). Oleh karena itu, seseorang guru perlu memperlakukannya sesuai dengan kedudukannya, dalam artian guru perlu menyadari bahwa keberhasilan dan prestasi belajar mereka dapat tercapai bukan hanya disebabkan oleh kecerdasan dan faktor intern lainnya, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan

sosialnya dengan guru (faktor ekstern). (Slameto, 1995: 54). Anak didik pada pembawaan guru yang ramah dan dapat diajak bicara akan menumbuhkan motivasi pada materi yang diajarkan, sehingga berakibat positif bagi keberhasilan proses belajarnya.

Menurut Arief Rahman (1999), seorang pendidik sangat cocok bila memiliki kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk menangkap sinyal-sinyal yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang diperlukan dan dikehendaki orang lain. Dengan kemampuan ini diharapkan seorang guru dapat cepat tanggap dan peka terhadap keadaan anak didiknya dan berusaha menolongnya. Hal ini sesuai dengan tugas guru sebagai pengajar, sebab menurut Alvin W. Howard mengajar merupakan aktifitas untuk mencoba menolong atau membimbing seseorang untuk mengubah dan mengembangkan kecakapan, sikap, cita-cita, apresiasi, dan pengetahuan. Kemampuan empati dapat dimiliki bila dalam pelaksanaan tugas, guru sering berkomunikasi dan memperhatikan anak didiknya dengan seksama. Berbeda hanya dengan guru yang hanya mementingkan penyampaian materi, yang kemungkinan besar tidak mengetahui nama anak didiknya, apalagi mengetahui keadaannya.

Di dalam Islam seorang pendidik (guru) disebut dengan muallim, yang memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Kasih sayang pada anak didiknya.
2. Lemah lembut.
3. Rendah hati dan tidak riya'.
4. Memberikan uswah hasanah.
5. Konsekuensi atau sesuai antara perkataan dan perbuatannya.
6. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya.
7. Seorang pendidik hendaknya bersikap pemaaf dan memaafkan kesalahan orang lain (terutama terhadap peserta didiknya), sabar dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri dan menjaga kehormatannya.

8. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan dan kebapakan).
9. Seorang pendidik hendaknya mengetahui karakter peserta didiknya seperti: pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang dimilikinya.
10. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan professional. (Atiyah Al-Abrasy, 1970: 137).

Guru adalah orang tua di sekolah sekaligus sebagai sahabat berbagi problema. Akan tetapi hasil pendekatan guru pada anak didiknya amat tergantung pada guru yang bersangkutan. Seorang guru hendaknya memiliki kepekaan berpikir, pengetahuan psikologis tentang mereka serta mampu berkomunikasi secara bersahabat tanpa menimbulkan rasa menggurui. Selain itu guru harus mampu mengikuti perkembangan gejala remaja masa kini, sehingga pembinaan terhadap anak didiknya relevan dengan zamannya (era globalisasi).

Pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan nilai-nilai humanistik sebagai landasannya disebut pendekatan kasih sayang pendekatan ini sangat tepat diterapkan di era globalisasi, mengingat banyaknya anak didik yang kurang mendapatkan perhatian di rumah. Dengan pendekatan kasih sayang diharapkan anak didik menganggap guru sebagai tempat pelarian untuk menumpahkan segala permasalahan yang dihadapi, sehingga mereka tidak lari pada hal-hal yang negatif, seperti minum minuman keras, narkoba, dan pergaulan bebas yang amoral. Pendekatan kasih sayang ini dapat ditunjukkan oleh guru melalui perbincangan santai di sela-sela waktu istirahat ataupun dengan penyampaian materi yang tidak terlalu formal. Sebagai contoh konkrit, antara lain: guru selalu bersikap ramah pada anak didiknya tanpa memandang perbedaan di antara mereka, guru tidak terlalu sering marah tanpa alasan yang kuat, menanyakan keadaan anak didik yang sakit kepada

anak didik lain (kalu perlu menengok), selalu tanggap dengan perubahan sikap anak didik. Dengan demikian kesan bahwa guru adalah sosok yang angker, angkuh dan menakutkan akan berangsur-angsur hilang dan muncul pandangan baru berupa kesan bahwa guru merupakan sosok yang dapat di jadikan teladan (pendidik), sahabat, sekaligus orangtua di sekolah.

Menurut Dirjen UNESCO Federico Mayor dalam pengantar buku terbitan UNESCO (1996) menyatakan bahwa hanya ada satu pedagogi, yaitu pedagogi kasih sayang. Pernyataan ini didukung Martin Cetron (1996) yang mengemukakan kasih sayang sebagai dasar pendidikan. Apabila guru sudah kehilangan pada anak didiknya, maka berarti pendidikan mulai kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu bagaimanapun canggihnya komputer dalam membantu kegiatan pembelajaran, tetap tak akan dapat menyisihkan peran dan fungsi guru. Dengan demikian proses pembelajaran akan dapat mencapai tujuan secara optimal bila dilandasi oleh kasih sayang guru dalam setiap tindakannya.

Di Indonesia, tema sentral dari semangat pendidikan yang dikembangkan para pelopor pendidikan terdahulu, seperti Ki Hajar Dewantara, Ki Syafei, K.H. Achmad Dahlan, K,H, Hasyim Asy'ari adalah kasih sayang. (Dedi Supriadi, 1999: 9-10). Namun demikian sangat disayangkan bahwa ilmu pendidikan modern di era globalisasi ini mulai kehilangan sentuhan kasih sayang dan kepekaan terhadap kebutuhan kasih sayang anak didik. Kebanyakan topik-topik pembicaraan berkisar pada kesempatan metode dan teknik mengajar sedangkan topik yang berbasis pada hubungan anak didik dengan guru sudah tidak populer lagi.

Prof. Fuad Hassan ketika menjabat Mendikbud pernah mengajak para pendidik untuk mengangkat kembali tema-tema diskusi, seminar, dan cara-cara ilmiah lainnya mengenai kasih sayang, cinta, perhatian, dan kepedulian pendidikan pada anak didiknya. Beliau yakin dengan melalui kasih sayang yang tulus, maka anak didik dengan mudah dapat diarahkan dan bimbing dalam proses pembelajaran. Ara Tai, seorang anak berumur 12

tahun asal Selandia Baru dalam buku terbitan UNESCO menyatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang suka bekerja disertai kasih sayang. Tanpa kasih sayang, semua yang dilakukan guru akan sia-sia belaka. Barangkali yang disampaikan oleh Arai Tai tersebut benar, sebab dengan kasih sayang sangat mudah bagi guru untuk menanamkan ilmu pengetahuan.

Dalam hal kasih sayang ada sebuah teladan nabi Muhammad SAW tentang bagaimana memperlakukan bayi dengan kasih sayang meski sebagai anak zina. Diantara bukti yang menunjukkan belas kasihan Nabi kepada bayi dan keinginannya yang sangat agar bayi tumbuh menjadi besar dari air susu ibu. Ketika datang kepada Nabi SAW seorang wanita dari Bani Ghamidiyah yang mengemukakan pengakuannya di hadapan beliau bahwa dirinya telah mengandung dari hasil perbuatan zina, maka Nabi SAW bersabda kepadanya: "Pulanglah kamu sampai kamu melahirkan!" setelah bersalin ia datang lagi seraya menggendong bayinya dan berkata: "Wahai Nabi Allah, bayi ini telah saya lahirkan. "Akan tetapi, Nabi SAW bersabda kepadanya: "Pulanglah kamu: susuilah dia sampai kamu menyapihnya." Setelah wanita itu menyapihnya, ia datang dengan membawa bayinya yang saat itu dalam keadaan memegang sepotong roti ditangannya, lalu ia berkata: "Wahai Nabi Allah, bayi ini telah saya sapih dan kini dia telah dapat memakan makanan." Nabi SAW pun memerintahkan agar bayi itu diserahkan kepada salah seorang lelaki dari kaum muslimin dan memerintahkan agar dibuatkan galian sebatas dada untuk menanam tubuh wanita itu, kemudian memerintahkan kepada orang-orang untuk merajamnya dan merekapun segera merajamnya. (Hadist riwayat Muslim, Kitabul Hudud : 3208., Jamaal Abdur Rahman, 2005: 55).

Orang yang merenungkan makna hadits ini akan menemukan pesan-pesan yang menakjubkan antara lain:

- a. Setelah Nabi SAW merasa yakin bahwa wanita tersebut mengandung dari hasil hubungan zina, beliau tidak memberikan isyarat apapun terhadapnya agar berupaya untuk melakukan aborsi terhadap janin yang

dikandungnya, baik masih muda maupun sudah tua. Berbeda halnya dengan apa yang biasa dilakukan oleh orang yang mengandung dari hasil zina pada masa sekarang, yaitu menggugurkan kandungannya, yang hal ini berarti disamping zina, juga membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan.

- b. Sebaliknya, Nabi SAW memerintahkan kepada wanita tersebut untuk pulang dan tinggal di rumahnya sampai melahirkan kandungannya.
- c. Setelah melahirkan Rasulullah SAW memerintahkan kepadanya agar pulang lagi guna menyusui bayinya sampai masa menyapihnya. Wanita itu pun menyusunya sampai tiba masa penyapihnya, sedang bayinya itu sudah mulai bisa makan roti. Karena kasih sayang ibu ketika menyusunya memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pribadi anak, yaitu ketika dia merasa tenteram dan aman tidak gelisah.
- d. Selanjutnya, sebelum melakukan eksekusi hukuman had terhadap wanita tersebut, Nabi SAW terlebih dahulu menyerahkan bayi itu kepada salah seorang di antara kaum muslim untuk memelihara dan mendidiknya.

Seperti itulah kisah kasih sayang Nabi SAW pembawa rahmat terhadap anak hasil zina dan keinginannya yang keras agar bayi tak berdosa itu tidak tersia-sia hidupnya, karena dia tidak berdosa dan tidak pantas bila harus menanggung konsekuensi perbuatan dosa yang telah dilakukan oleh orang lain.

Karena kasih sayang anak-anak terhadap orang lain dipengaruhi oleh jenis hubungan yang ada di antara mereka, sehingga dapat dimengerti bahwa kasih sayang anak-anak kepada masing-masing anggota keluarga berbeda. Umumnya anak kecil lebih banyak menaruh kasih sayang kepada ibu daripada kepada ayah karena ibu lebih banyak bergaul dengan mereka, dan sebagai penguasa yang menggariskan peraturan, kurang menekankan disiplin yang ketat dibandingkan dengan ayah. Anak-anak

memperlihatkan kasih sayang yang lebih besar terhadap saudara yang memperlihatkan kasih sayang kepada mereka dan tidak mengkritik, menggoda, menggertak atau yang tidak bersikap acuh tak acuh.

Di luar rumah juga berlaku prinsip yang sama. Anak-anak menunjukkan kasih sayang yang paling besar terhadap teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya yang menyukai mereka dan membuktikan kasih sayang ini dengan kata-kata dan perbuatan. Para guru yang menaruh perhatian kepada anak-anak dan bersedia untuk membantu mereka dengan cepat akan merebut kasih sayang mereka. Di dalam kelompok teman sebaya, anak-anak memilih teman yang menyukai dan yang memperlihatkan kasih sayang kepada mereka.

Reaksi kasih sayang terutama diperlihatkan dengan perilaku yang ramah tamah penuh perhatian, dan akrab. Bayi yang berusia di bawah 5 bulan terus menerus menatapkan matanya ke wajah seseorang, menyepakkan kaki, mengulurkan dan melambaikan tangan, berusaha mengangkat tubuh, tersenyum dan memalingkan leher mereka. Pada usia 6 bulan, bayi telah cukup mampu mengendalikan gerak lengan untuk menggapai orang yang dicintai. Mereka bereaksi terhadap rangkulan dengan meraih muka dan memegang mulut orang yang dicintai.

Setelah berumur satu tahun, anak kecil memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain dalam tingkah yang sama tak terkendalikannya dengan tingkat mereka pada saat mengekspresikan emosi lainnya. Mereka memeluk, meraba, membelai, dan mencium orang atau obyek yang mereka cintai. Mencium adalah ekspresi yang jarang dilakukan oleh anak kecil dibandingkan dengan memeluk atau menepuk, meskipun mereka suka dicium oleh orang lain. Anak kecil ingin terus menerus berada bersama orang yang mereka cintai dan mereka mencoba membantu apapun yang dilakukan oleh orang tersebut.

Umumnya perilaku yang hampir serupa itu tampak dalam hubungan mereka dengan binatang kesayangan atau mainan.

Mainan yang disukai, akan dipeluk atau ditepek habis-habisan. Binatang kesayangan dipeluk dan dibelai sampai hampir kesesakan. Umumnya anak kecil membawa mainan dan binatang kesayangan yang selalu menjadi sahabat bermain mereka. (Hurlock, 1978: 228).

Pada dasarnya anak didik adalah manusia normal yang mempunyai cita-cita dan masa depan. Menurut Rieny Hasan (1997) mereka perlu didampingi tetapi bukan dimata-matai, mereka perlu diberi teladan bukan diajari atau disuruh mendengar, dan mereka perlu dibekali bukan dicekoki. Pernyataan psikologis tersebut memang tepat, sebab tugas seorang guru bukan guru mendengar sebagai polisi bagi anak didiknya yang bukan sebagi pesuruh, pendengar, ataupun keranjang ilmu. Oleh karena itu, sangat tepat bila dalam proses pembelajaran diterapkan pendekatan kasih sayang. Melalui pendekatan ini anak didik diharapkan dapat merasa bahwa keberadaannya diakui, serta merasakan ketenangan dan kedamaian dalam menerima materi pelajaran. Dengan suasana pembelajaran demikian dimungkinkan dihasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Keberhasilan peningkatan prestasi belajar merupakan sesuatu yang diharapkan oleh semua anak didik disamping merupakan pemenuhan kebutuhan spiritual guru, yaitu perasaan puas dan senang atas hasil kerjanya.

Selain prestasi belajar, dengan adanya kasih sayang yang tulus dari seorang guru, dalam diri anak akan tumbuh dan berkembang karakter terpuji dan akhlak mulia, karena mereka telah disodori perilaku yang dapat diteladani yang mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan norma religious (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong). Hal ini sejalan dengan slogan yang sering kita dengarkan, yaitu "satu teladan lebih daripada 1000 nasihat" dan sesuai pula dengan kurikulum yang baru (KTSP) yang menginginkan terbentuknya sumber daya manusia yang berakhlak mulia, di samping cerdas dan terampil.

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran, sebab semua komponen tersebut pengelolaan dan pemberdayaan sangat tergantung pada guru (Depdikbud, 1994). Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, guru harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Dengan kurikulum tersebut ruang gerak guru menjadi terbatas dalam hal materi yang harus disampaikan dengan waktu yang tersedia. Namun demikian, bukan berarti adanya kurikulum membatasi guru untuk tidak mementingkan hubungan sosialnya dengan anak didik, karena pendekatan kasih sayang dapat diterapkan di luar jam pelajaran. Dengan demikian, penerapan pendekatan ini sangat tergantung niat guru dalam membantu peningkatan prestasi belajar, serta pertumbuhan dan perkembangan karakter terpuji, maupun akhlak mulia dalam diri anak didik.

#### **B. Pedagogik dalam Pembinaan Kerendahan Hati dan Kepekaan Sosial**

Kepekaan merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir, mudah tersentuh hati nurani dalam melihat dan merasakan segala sesuatu. Kerendahan hati menunjuk sikap kesederhanaan, sifat pribadi yang bijak bagi orang lain, dapat memposisikan sama antara dirinya dengan orang lain.

Munculnya kepekaan, kerendahan hati seseorang adalah perwujudan dari sikap atau perilaku yang sudah menjadi karakter. Sikap kepekaan merupakan salah satu indikator dari nilai-nilai sosial (social value) yang berorientasi pada sikap kepedulian sosial. Tanpa memiliki nilai ini, manusia tidak bisa berinteraksi dengan orang lain, tidak memiliki batasan-batasan sebagai manusia berbudaya dan beragama, sehingga tidak memiliki keharmonisan dalam kehidupannya di masyarakat.

Dalam pembelajaran, sikap diterjemahkan Bloom dalam Djahiri (1984) ke dalam domain afektif. Domain afektif merupakan salah satu komponen dari sikap, dan Bloom membagi domain afektif menjadi lima tahap, diantaranya:

1. Memperhatikan, taraf ini mengenai kepekaan siswa terhadap fenomena-fenomena dan perangsang-perangsang tertentu, yaitu menyangkut kesediaan siswa untuk menerima atau memperhatikannya. Taraf ini dibagi lagi menjadi tiga kategori sejalan dengan tiga tingkatan dalam memperhatikan fenomena, yaitu kesadaran akan fenomena, kesediaan menerima fenomena, dan perhatian yang terkontrol atau terseleksi terhadap fenomena.
2. Merespon, pada taraf kedua ini siswa sudah merespon, respon ini sudah lebih dari memperhatikan fenomena, siswa sudah memiliki motivasi yang cukup sehingga ia bukan saja "mau memperhatikan", melainkan sudah memberikan respon.
3. Menghayati nilai, pada taraf ini tampak bahwa siswa sudah menghayati nilai tertentu. Perilaku siswa sudah cukup konsisten dalam situasi-situasi sehingga ia dipandang sebagai orang yang sudah menghayati nilai yang bersangkutan.
4. Mengorganisasikan. Dalam mempelajari nilai-nilai, siswa menghadapi situasi yang mengandung lebih dari satu nilai. Karena itu siswa perlu mengorganisasikan nilai-nilai itu menjadi suatu sistem sehingga nilai-nilai sosial lebih memberikan pengarahan kepadanya.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai. siswa telah menginternalisasikan nilai-nilai sedemikian rupa sehingga dalam praktiknya ia sudah dapat digolongkan sebagai orang yang memegang nilai atau seperangkat nilai tertentu.

### C. Pendekatan Pedagogik Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. *Tolerantia* ini mulai dikenal secara luas di dataran Eropa, terutama pada masa Revolusi Perancis lantaran keterkaitannya dengan slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. (Dinata, 2012:

87). Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.

Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata "tolerere". Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan; dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsesi. Artinya, konsesi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri. (Said Agil, 2005: 13).

Islam sendiri mengenal toleransi dengan kata *tasamuh* yang artinya sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan pada hal-hal yang menyangkut aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga dilakukan pada aspek yang luas, seperti aspek ideologi dan politik yang berbeda. Toleransi berkembang di tengah kehidupan masyarakat yang sarat dengan keanekaragaman, maka toleransi menjadi kebutuhan mendasar. Tanpa adanya toleransi, berbagai pertentangan dan konflik akan sulit untuk dihindari. (Ngainun Naim, 2013: 34).

Sikap toleransi menunjuk pada adanya kerelaan untuk menerima kenyataan dengan keberadaan orang lain, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika

persepsi diri dengan kebutuhan kontekstual saat ini dimana semakin merebaknya perilaku intoleran. Oleh karena itu, penulis hendak menyampaikan beberapa gagasan atau konsep mengenai bagaimana sebaiknya pendidikan toleransi diajarkan pada peserta didik di sekolah.

Cerminan terhadap lemahnya masyarakat Indonesia saat ini akan keberagaman dan kemajemukan disinyalir penyebabnya adalah karena pendidikan lebih ditujukan kepada pengembangan keahlian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang saling menghormati satu sama lain melalui proses belajar di lembaga pendidikan antara lain harus menyiapkan kurikulum yang suitable dengan situasi dan kondisi terkini masyarakat pada umumnya yang terbukti telah banyak perilaku intoleran yang merajalela. Kurikulum sekolah harus memuat basic ideas yang mencakup ranah filosofis, sesuai dengan ketentuan agama, sisi psikologis dari sumber daya manusia yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, juga sisi sosial yang memperhatikan kondisi kemasyarakatan terkini.

Selain kurikulum, sosok guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah peserta didik terjerembab pada pemahaman dan perilaku yang fatal bagi dirinya sendiri juga bagi masyarakat. Oleh karenanya, potensi dan keahlian guru sudah sepatutnya mencerminkan kompetensi yang profesional dalam proses ajar mengajar atau mendidik para peserta didik dengan keluasan dan penguasaan materi sehingga peserta didik mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Penyampaian materi seorang guru pun idealnya dengan memiliki latar belakang pedagogi yang baik, sehingga dapat membuat suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan.

Menurut Abuddin Nata (2010: 167) kompetensi pedagogik guru terkait dengan kemampuan dan kesungguhannya dalam mempersiapkan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media dan teknologi

pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian hasil kerja peserta didik, objektivitas dalam penilaian dan berpersepsi positif terhadap kemampuan peserta didik. Soft-skill dan hard-skill guru pun perlu dipertimbangkan, misalnya dari segi kepribadian guru yang berperilaku toleran terhadap perbedaan dengan dikuatkan oleh kebutuhan proses pembelajaran melalui keteladanan.

Lingkungan sekolahpun harus mendukung proses pendidikan toleransi ini melalui kebijakan-kebijakan internal hanya bagi lingkup sekolah saja yang bersifat inklusif, dan saling menghargai seluruh manusia yang terlibat dalam proses tersebut, dimana kebijakan tersebut akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku toleran siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah yaitu di lingkungan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam hal ini, guru menjadi kunci utama dari perubahan karena selama ini guru agama dianggap lemah. Ini bukan sepenuhnya salah guru, melainkan dimungkinkan akibat pendidikan agama di sekolah yang cenderung seperti doktrin. Akibatnya pendidikan agama dianggap menjadi tidak menarik, bahkan tak jarang hanya sebatas kebutuhan prasyarat kurikulum yang diberlakukan.

Bagi tiap sekolah memiliki guru agama Islam yang memiliki kompetensi menjadi kebutuhan mutlak agar bisa meminimalisir daya tarik ajaran dan kegiatan bermuatan ajaran radikal, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Langkah itu diharapkan dapat meredam fakta tumbuhnya pemahaman ajaran radikal yang lebih sering muncul di jenjang pendidikan menengah atas.



## BAB IV. SEBUAH MODEL PEDAGOGIK SPIRITUAL

Pedagogik spiritual merupakan bidang kajian yang mengabstraksi pengalaman, pengetahuan, dan intuisi melalui kegiatan tafakkur, tadabbur, diskusi, dan refleksi hingga melahirkan nilai-nilai tertentu yang kemudian menyemangati, mendorong, menggairahkan, mencerahkan, dan menjadi landasan bagi pemilik nilai tersebut dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, guru, atau orang tua.

Nilai-nilai religiusitas tersebut di antaranya ialah nilai keagamaan, keikhlasan, kedisiplinan, kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, kerja keras, dan *istiqamah*. Nilai tersebut diperoleh guru dari tiga sumber utama, yaitu agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai itu diabstraksi dari pengalaman melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan indoktrinasi.

Di antara nilai yang paling dominan bagi guru dalam menjalankan profesinya ialah nilai keagamaan yang merupakan sumber utama dan panduan paling lengkap bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dalam berbagai bidang. Dengan demikian, pendidikan yang diselenggarakan dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama dapat dikategorikan sebagai pedagogik spiritual, jika nilai keagamaan itu benar-benar mewarnai proses pendidikan secara operasional, aktual, dan konsisten.

### A. Pendekatan Pedagogik Spiritual dalam Pembentukan Sikap Religiusitas Siswa

#### 1. Prinsip Pendekatan Pedagogik Spiritual dalam Pembinaan Sikap Religiusitas Siswa

*Core value* dalam penelitian ini adalah pedagogik yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pembinaan religiusitas peserta didik. Sebagaimana kita ketahui bahwa Pendidikan Islam adalah pembentuk kepribadian muslim, diarahkan agar terjadi perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan petunjuk ajaran Islam untuk membentuk insan kamil atau manusia paripurna.

Oleh karena itu, pendidikan yang didasarkan pada spiritualitas dan kearifan Islam (Islamic Spirituality and wisdom-based pedagogy), meliputi prinsip-prinsip Pedagogik Spiritual, di antaranya; Prinsip Syumuliyah (komprehensif), yakni prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup; Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (tawazun qa iqtishadiyah), yaitu prinsip keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebutuhan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi; Prinsip kejelasan (tabayyun), Yakni prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (qolb, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan; Prinsip tak bertentangan, yaitu Prinsip yang di dalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsure dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lainnya saling mendukung; Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, yakni prinsip yang menyatakan tidak adanya khayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan realistis yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada; Prinsip perubahan yang diinginkan, yaitu Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, rohaniah, dan nafsaniah; Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, adalah prinsip yang memperhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan., minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, social, dan segala aspeknya; dan Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan

perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan.

## **2. Karakteristik Pendekatan Pedagogik Spiritual dalam Pembinaan Sikap Religiusitas Siswa**

Pendekatan pedagogik merupakan suatu pendekatan yang hanya menempatkan peserta didik sebagai obyek di dalam pelatihan, mereka mesti menerima pelatihan yang sudah di set up oleh penyelenggara pelatihan, di set up oleh para pendidiknya apa-apa saja yang harus dipelajari, materi-materi apa saja yang akan diterima, yang akan disampaikan, metode panyampaiannya, itu semua tergantung kepada pendidik dan tergantung kepada sistem pelatihannya itu sendiri. Pendekatan pedagogik spiritual yang tercermin dalam kegiatan menerima, melakukan dan membiasakan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna sekaligus menanamkan nilai-nilai sikap baik religius maupun sosial.

Kompetensi sikap spiritual dan sosial yang tercermin dalam Kompetensi Inti (KI) 1 dan 2 dalam setiap Kompetensi Dasarnya tidak memiliki materi pokok yang diberikan dalam pembelajaran, tetapi diajarkan secara *indirect learning*. Setiap guru yang mengimplementasikan kurikulum 2013 harus mampu menyajikan materi pada KD di KI 3 dan proses pembelajaran pada KD di KI 4 yang mengarah pada pencapaian KD pada KI 1 dan 2 tanpa mengajarkan secara langsung. Guru serta merta menjadi ujung tombak untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial pada diri setiap siswa.

Kemampuan guru dalam menghubungkan setiap materi pada KI 3 dan proses pembelajaran pada KI 4 perlu dibina, karena jika materi dan proses pembelajaran yang disajikan tidak dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial maka kompetensi sikap yang diinginkan sulit untuk dicapai. Sebagaimana kita tahu bahwa bidang sains dan teknologi masih dipimpin oleh dunia barat dimana setiap aspek dalam keilmuan

yang bersifat ilmiah bersifat obyektif dan terlepas dari nilai-nilai moral.

Pengurangan “verbalisme” pada kurikulum 2013 perlu diartikan secara bijak. Artinya proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa perlu terus dikawal untuk dapat mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial. Langkah yang harus diambil oleh setiap guru adalah mencantumkan internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam pembelajaran. Meskipun pembentukan sikap siswa dilaksanakan secara tidak langsung karena tidak ada materi pokok yang diajarkan, tetapi tetap diperlukan internalisasi nilai-nilai sikap.

Tugas guru bukan hanya membimbing siswa untuk dapat mengasosiasikan setiap konsep dan proses pembelajaran yang diajarkan sehingga setiap konsep dapat membentuk konektivitas yang menjadi pemahaman dan penalaran siswa. Tetapi lebih dari itu guru bertugas untuk membimbing siswa agar dapat mengasosiasikan antara konsep dan proses pembelajaran dengan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial.

Tantangan yang dihadapi guru dalam pembentukan sikap siswa adalah adanya pengaruh dari luar, dimana banyak fenomena sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai sikap yang sedang dikembangkan.

Contoh pada KD 1.1 mata pelajaran IPA : “bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya”.

Dalam Kompetensi Dasar ini terdapat nilai-nilai berupa sikap spiritual yaitu keimanan dengan menyadari kebesaran Tuhan dan mengamalkan ajaran agama yang dianut. Maka guru perlu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual ini dalam setiap materi dan proses pembelajaran pada KI 3 dan KI 4 mata pelajaran IPA.

Tantangan dari luar adalah adanya fenomena sosial segolongan manusia yang tidak percaya kepada Tuhan yang tentu tidak sesuai dengan fitrah diciptakannya manusia dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila khususnya sila pertama. Ada pula segolongan manusia yang secara lisan beriman kepada Tuhan tetapi dalam kesehariannya tidak mencerminkan sebagai manusia yang beriman dengan meninggalkan konsekuensi dan kewajibannya sebagai manusia yang beriman.

Bahkan banyak fenomena sosial kemaksiatan yang justru menunjukkan adanya ketidaktaatan terhadap ajaran agama dan sebaliknya melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Maka guru perlu dengan seksama memberikan internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan agar siswa dapat memaknai setiap materi dan proses pembelajaran menjadi kesadaran untuk menjadi hamba Tuhan yang taat dan sekaligus sebagai warga negara yang memiliki sikap sosial yang luhur untuk mewujudkan bangsa yang bermartabat.

### **3. Implementasi Pendidikan Spiritual dalam Kurikulum**

#### **a. Implementasi Pendidikan Spiritual dalam Kegiatan Pembelajaran**

##### **1) Penyusunan Program Pembelajaran**

Cerminan dari spiritualitas yang terkandung dalam penyusunan program pembelajaran dari pendidik tersebut antara lain: tanggung jawab, ketaatan, kedisiplinan, motivasi pemberian layanan terhadap peserta didik secara ikhlas, kebersamaan, kesabaran, *uswatun hasanah*, membangun komunikasi efektif. Perwujudan spiritualitas tersebut berakar dari dimensi pendidikan spiritual yakni ketaqwaan, kesabaran, dan kekhusyuan. Akar dimensi pendidikan spiritual tersebut kemudian menimbulkan akhlak yang mulia bagi seorang

pendidik dalam penyusunan program pembelajaran demi kepentingan peserta didik. Tanpa dibarengi spiritualitas yang mumpuni tentunya tidak akan menumbuhkan program pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kepribadian siswa.

2) Pelaksanaan proses pembelajaran

a) Persiapan pembelajaran di kelas

Guru melakukan beberapa kegiatan antara lain: pembuatan perangkat pembelajaran, yakni membuat program tahunan, program semester, perhitungan minggu efektif, membuat silabus, RPP, penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), menyiapkan daftar nilai, jurnal mengajar, dan menyusun strategi dalam pembelajaran.

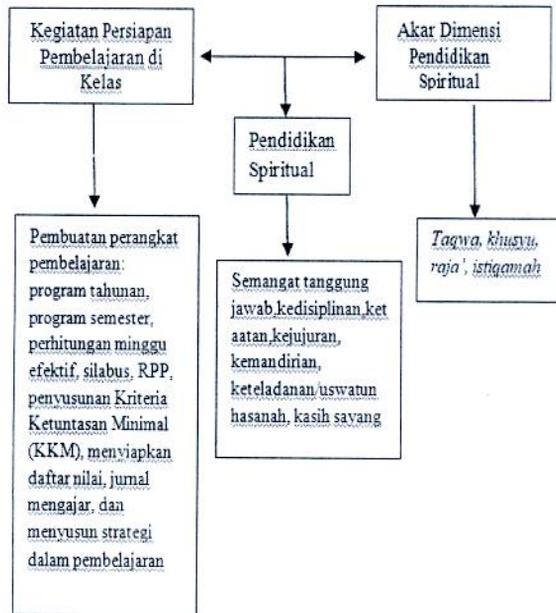
Persiapan pembelajaran di kelas mengandung makna pendidikan spiritual yang terdapat didalamnya antara lain semangat tanggung jawab, disiplin, ketaatan, kejujuran, kemandirian, keteladanan/uswatun hasanah, kasih sayang. Tanggung jawab dalam arti pendidik memiliki kesadaran melakukan kewajiban dalam rangka meningkatkan kemajuan dan peningkatan pendidikan. Mempersiapkan proses pembelajaran secara matang akan menumbuhkan pelaksanaan yang baik dan hal ini akan memberikan efek terhadap peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang disampaikan.

Salah satu sikap yang hadir dalam penyusunan rencana pembelajaran ialah kedisiplinan bagi seorang pendidik. Dengan sikap disiplin, pendidik akan lebih siap dalam memasuki ruang kelas dan menyampaikan materi pelajaran. Hasil dari sikap demikian akan meningkatkan perhatian

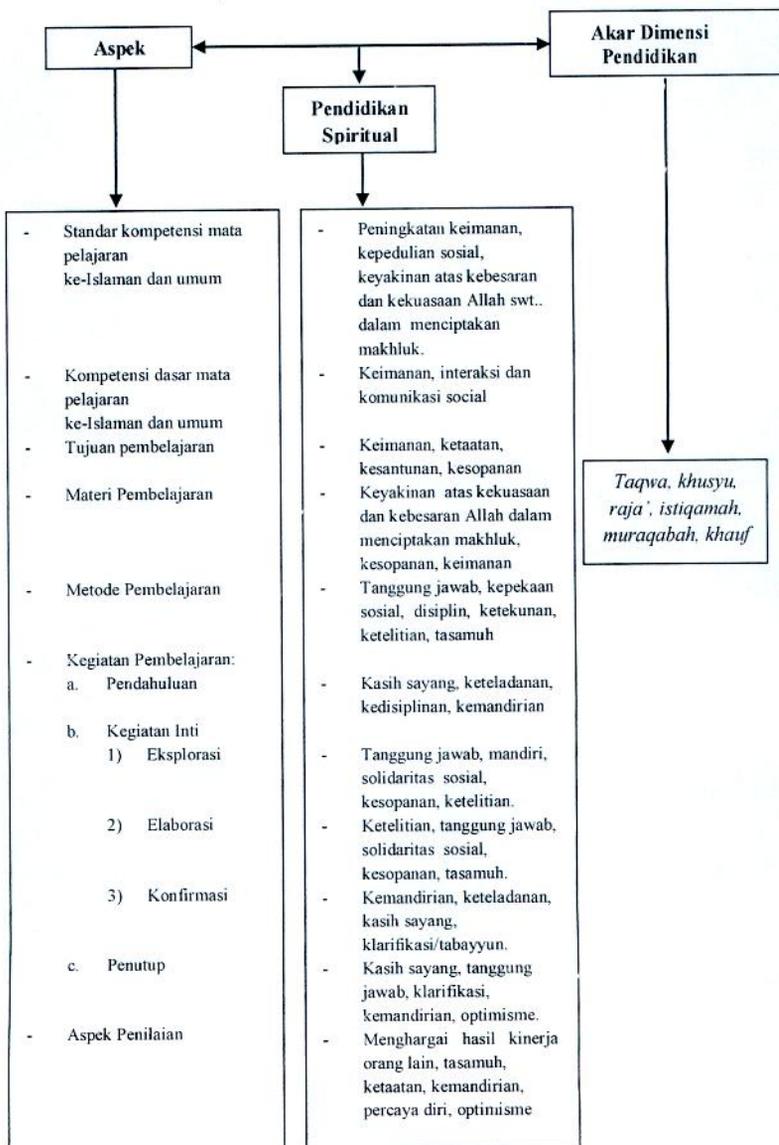
peserta didik yang kemudian akan lebih giat dalam mengikuti pembelajaran yang diampunya. Kesadaran diri dalam bertanggungjawab dan tumbuhnya sikap disiplin merupakan cerminan orang yang memiliki spiritualitas tinggi di hadapan Sang Khaliq, dan dapat dikatakan sikap tersebut merupakan refleksi keimanan yang ada dalam dirinya.

Ulasan tersebut dapat dilihat skema berikut:

Pendidikan Spiritual dalam Persiapan  
Pembelajaran di Kelas



## Pendidikan Spiritual dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran



b) Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Beberapa aspek yang terkait dalam proses pembelajaran tersebut antara lain:

1) Manajemen kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, senantiasa menciptakan ruang kelas yang nyaman dan bernuansa kekeluargaan. Situasi kelas diatur sedemikian rupa, dan banyak gambar peraga dan kelengkapan kelas. Pembelajaran tidak hanya diselenggarakan di dalam kelas saja tetapi dapat dilakukan di mana saja sesuai dengan karakteristik materi dan kompetensi yang diharapkan. Seorang guru harus berusaha menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan menyenangkan.

2) Penerapan metode pembelajaran

Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran antara lain: metode ceramah, Metode diskusi (musyawarah), Metode demonstrasi, Metode tanya jawab, Metode pembiasaan

c) Kegiatan akhir pembelajaran di kelas

Menutup pelajaran merupakan rangkaian terakhir dalam proses belajar mengajar, sehingga ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam setiap kali mengajar. Aspek tersebut antara lain: pemanfaatan waktu secara efisien, memberikan rangkuman atas pelajaran yang telah dipelajari, mengkonsolidasikan kembali perhatian dan pemahaman siswa terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pelajaran. Aspek tersebut dalam prakteknya tampak seperti yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama

Islam yang selalu memberikan penekanan poin-poin pelajaran yang telah disampaikan.

Proses awal hingga akhir pembelajaran dikelas dapat disimpulkan bahwa muatan pendidikan spiritual yang menyertainya, yaitu:

- 1) Manajemen kelas sebagai proses awal pembelajaran mengandung beberapa pendidikan spiritual yaitu adanya suasana nyaman, terwujudnya silaturahmi dan kekeluargaan, adanya kasih sayang antara pendidik dan peserta didik. Hal-hal tersebut merupakan buah dari akar dimensi spiritual yang terdapat dalam jiwa pendidik dan peserta didik sehingga dapat menimbulkan situasi kondusif di ruang kelas.
- 2) Ulasan tentang penerapan metode pembelajaran tersebut di atas dapat diketahui pendidikan spiritual yang terdapat didalamnya, diantaranya sikap keteladanan (*uswatun hasanah*) seorang pendidik bagi peserta didik, sikap kasih sayang, ikhtiar secara sungguh-sungguh, suasana harmonis dan komunikatif, kreatif, musyawarah, adanya motivasi terhadap siswa, keamanan, ketertiban. Pendidikan yang menonjol dalam metode ini ialah *uswatun hasanah* dari pendidik. Karena ini merupakan sesuatu yang prinsip dalam pembelajaran agar peserta didik langsung dapat mengetahui dan mengikuti contoh-contoh yang baik dari para pendidik.
- 3) Proses KBM, tentang kegiatan siswa terdapat pula pendidikan spiritualnya, yakni penjelasan guru tentang hubungan

penciptaan makhluk dengan kekuasaan Allah swt. untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap kekuasaan Sang Khaliq, sikap menghormati, ketaatan, kesungguhan, kesadaran diri untuk belajar, tanggung jawab dan sopan santun. Hal ini merupakan cermin hati yang memiliki spiritualitas memadai.

- 4) Kegiatan akhir pembelajaran dalam kelas yang dilakukan juga mengandung pendidikan spiritual yakni sikap tawakkal kepada Allah karena di akhir pertemuan diakhiri dengan doa dan salam, selain itu pemberian motivasi terhadap siswa untuk selalu berusaha dan belajar secara tekun.

#### ***4. Hubungan Pendekatan Pedagogik Spiritual dalam Pembentukan Sikap Religiusitas Siswa***

Pedagogik bukan semata menyiapkan rencana pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran dan melakukan evaluasi proses dan hasil belajar siswa, tapi juga mencakup berbagai aspek yang mendukung suksesnya proses pembelajaran. Belajar dari Victoria salah satu negara bagian Australia yang sudah maju dalam penyelenggaraan pendidikan mengeluarkan buku panduan (guide line) tentang pedagogi bagi para siswa di tahun ke-12.<sup>1</sup>

Dalam buku tersebut disebutkan bahwa pembelajaran akan menjadi sebuah proses terbaik jika memenuhi enam prinsip sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Lihat dalam bukunya Victorian Early Years Learning and Development Framework For all Children from Birth to Eight Years. (State of Victoria (Department of Education and Early Childhood Development), 2011. ISBN 978-0-7594-0590-5.

Dokumen ini tersedia di [www.education.vic.gov.au/earlylearning](http://www.education.vic.gov.au/earlylearning) dan <http://www.vcaa.vic.edu.au/earlyyears>.

- a. Lingkungan pembelajaran mendukung dan produktif. Untuk itu, seorang guru harus mampu mempersiapkan lingkungan sekolah yang mampu:
- b. Mengembangkan hubungan positif antara guru dengan siswa melalui pemahaman yang baik untuk semua siswanya,
- c. Mengembangkan budaya yang saling menghargai satu sama lain, antara siswa dengan siswa dan antara guru dengan siswanya,
- d. Mengembangkan strategi pembelajaran yang membuat para siswa percaya diri dan berani mencoba dalam belajarnya.
- e. Menjamin sukses para siswanya melalui pengembangan kegiatan belajar yang mampu mendorong usaha para siswa untuk belajar dan memberikan pengakuan atas capaian belajar mereka.
- f. Lingkungan pembelajaran harus mendorong kebebasan siswa, interdependensi antar siswa dan antara siswa dengan guru, serta mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar. Untuk itu, para guru harus mampu:
- g. Mendorong dan mendukung para siswanya untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar.
- h. Menggunakan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan dan kerjasama.
- i. Kebutuhan psikologis dan latar belakang sosiologis, perspektif dan ketertarikan para siswa harus terefleksi dalam program pembelajaran. Untuk itu, guru harus mampu:
- j. Menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan dan interest para siswa.
  - 1) Menggunakan strategi pembelajaran yang memberikan dukungan para siswa untuk belajar dengan cara berbeda.

- 2) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbasis pengetahuan dan pengalaman sebelumnya,
  - 3) Memperkuat pengalaman, kemampuan dan penguasaan para siswa terhadap teknologi.
- k. Para siswa harus ditantang dan didukung untuk memiliki kemampuan berfikir dengan level yang tinggi dan mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan nyata. Untuk itu, para guru harus mampu:
- 1) Mengembangkan program pembelajaran dengan sekuensi yang mampu mendorong mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan mampu mengembangkan koneksitas antara ide dengan ide, koneksitas teori yang akan membentuk konsep perilaku yang komprehensif.
  - 2) Mendorong diskusi ide-ide substantif.
  - 3) Mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran serta memperoleh capaian prestasi belajar yang baik.
  - 4) Menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya dan melakukan refleksi.
  - 5) Menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian dan mampu melakukan problem solving.
  - 6) Mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mempercepat siswa untuk mampu berfikir imajinatif dan kreatif.
- l. Penilaian merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus mampu:
- 1) Mendesain evaluasi dan penilaian yang mencakup seluruh tujuan pembelajaran.
  - 2) Memastikan bahwa para siswa selalu memperoleh feed back melalui hasil tes mereka, dan mendorong untuk aktif belajar lebih lanjut.

- 3) Mampu mengembangkan kriteria penilaian secara eksplisit.
  - 4) Mengembangkan penilaian yang mendorong para siswa untuk melakukan refleksi dan self assessment.
  - 5) Menggunakan data penilaian sebagai bahan rencana pembelajaran yang berikutnya.
- m. Belajar itu berkaitan kuat dengan kehidupan masyarakat di luar kelas. Untuk itu, guru harus mampu:
- 1) mendorong para siswa untuk selalu terlibat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer,
  - 2) mendorong siswa untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat, lokal, nasional dan mancanegara,
  - 3) memanfaatkan teknologi dengan cara-cara yang merefleksikan sebagai masyarakat modern yang mengikuti kemajuan teknologi.

Pada akhirnya, pedagogi itu bukan sekedar pembelajaran di dalam kelas. Ia merupakan dimensi yang luas, sejalan dengan semakin kompleksnya persoalan pendidikan untuk menghantarkan para siswa memasuki dunia yang semakin kompetitif. Seorang guru juga harus mampu mengontrol lingkungan sekolah dan lingkungan kelas agar menjadi arena belajar yang sangat kondusif sehingga memungkinkan para siswa menjadi anak-anak yang independen dan dapat mengembangkan komunikasi sosial antar siswa sehingga menghargai keberadaan orang lain.

Kemudian, guru juga harus bisa mengelola kelasnya sebagai arena pembelajar sehingga para siswa menjadi pembelajar yang baik dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat. Inti kompetensi pedagogik adalah setiap guru harus mampu menyusun kurikulum operasional, merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang lebih banyak mendorong aktifitas belajar siswa, dapat menyusun instrumen evaluasi dengan baik, dan dapat mendorong motivasi

para siswa untuk belajar dengan serius sehingga menjadi siswa-siswa berprestasi.

Pedagogi bukan hal sederhana sebagaimana banyak ilmuwan persepsikan, sehingga pedagogi yang harus dikembangkan dalam hal ini adalah bagaimana melakukan pembinaan religiusitas peserta didik melalui pendekatan pedagogik spiritual yang saat ini peneliti kaji.

## **B. Penerapan Pendekatan Pedagogik Spiritual**

### ***1. Penerapan Pendekatan Pedagogik Spiritual dalam meningkatkan Sikap Religiusitas Siswa***

#### **a. Tadarus Alqur'an**

Tadarus al-Qur'an menjadi pendekatan awal dalam pembinaan sikap religius siswa, para siswa melakukan rutinitas tadarus al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Di antara manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa dari tadarus al-Qur'an yaitu hati menjadi tenang, serta memperlancar bacaan al-Qur'an masing-masing siswa.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pegangan hidup umat Islam sedunia yang diturunkan kepada Rasulullah saw untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an juga mengajarkan manusia cara beribadah kepada Allah untuk membersihkan sekaligus menunjukkan kepada manusia di mana letak kebaikan dalam kehidupan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Serupa dengan pernyataan Makhdlori yang mengungkapkan bahwa ayat-ayat suci pembimbing hati yang diaplikasikan ke dalam aktifitas duniawi dibimbing untuk membuka dengan ketauhidan dan ubudiyah sehingga menjadikan hidup lebih bersemangat dan optimis, demikian juga manakala menutup seluruh kegiatan mereka membaca al-Qur'an, hal ini menjadikan hati tenteram dan penuh harap akan kasih sayang Allah swt. lihat Muhammad Makhdlori. *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Diva Press, 2008)

Hasil penelitian mengenai membiasakan diri tadarus al-Qur'an atau mengaji dapat dilihat dari proses penerapan pembiasaan diri untuk bertadarus al-Qur'an. Selain bertadarus, siswa juga dibiasakan menghafal surat-surat dalam al-Qur'an. Juga dapat diketahui bahwa terdapat tata tertib yang mewajibkan siswa untuk melaksanakan tadarus al-Qur'an. Siswa dibiasakan untuk membaca potongan-potongan ayat suci al-Qur'an yang mana akan membantu meningkatkan pengetahuan mereka tentang ilmu membaca al-Qur'an.

#### b. Shalat Dhuhur Berjama'ah

Melaksanakan shalat dengan berjama'ah yang diterapkan di Sekolah. Adapun membiasakan dan melaksanakan shalat berjama'ah dapat diatur pada tata tertib yang mewajibkan siswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah khususnya ketika di sekolah.

Selain mematuhi perintah adanya shalat berjama'ah dan tepat waktu sesuai yang terdapat pada tata tertib sekolah, guru selalu mengingatkan siswanya ketika panggilan shalat telah tiba. Akan tetapi, hal tersebut memiliki kendala bahwa pelajaran yang belum selesai, yang menyebabkan siswa tidak dapat melaksanakan shalat berjam'ah di Mushalla dan tepat waktu.

#### c. Pengajian Kelas

Pengajian kelas merupakan kegiatan untuk menunjang materi agama serta untuk menambah wawasan keagamaan di luar jam sekolah. Kegiatan ini bertujuan sebagai alat untuk membentuk siswa-siswi menjadi anak yang berakhlak mulia, kebiasaan religiusitas, menumbuhkan ketaqwaan kepada Allah SWT serta sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Guru atau pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang

lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan.

Sedangkan secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Guru selalu mengingatkan siswa bahwa sikap jujur dapat bermanfaat sepanjang hidup dan selalu jujur terutama saat evaluasi pembelajaran atau ujian. Dari manfaat tersebut, siswa akan berusaha melaksanakan sikap kejujuran dalam pembelajaran matematika sehingga siswa akan berprestasi.

Pembinaan sikap religiusitas merupakan salah satu kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan tujuan membentuk sikap siswa menjadi lebih baik dan menjadi siswa yang berakhlakul karimah. Pembinaan religiusitas sangat diperlukan sebagai tameng untuk membentengi sikap siswa dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Pembinaan sikap religiusitas yang tentunya berdasarkan ajaran Islam di mana ajaran tersebut adalah ajaran Nabi Muhammad Saw yang telah diperintahkan oleh Allah swt untuk mengajarkan kepada umat Nabi Muhammad Saw, Ajaran yang akan membawa manusia kepada jalan kebaikan yaitu jalan lurus menuju surga Allah. Seseorang yang senantiasa mengamalkan ajaran Allah maka senantiasa akan berperilaku yang menunjukkan budi pekerti yang luhur. Karena agama adalah pedoman perilaku seseorang dalam bertindak, sebagai rambu-rambu dalam berjalan, serta petunjuk yang akan selalu dibutuhkan di masa mendatang. Allah swt berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ  
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا  
 بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.* (QS. Al-Ashr ayat 1-3).

Pembinaan sikap religiusitas adalah salah satu sarana mendekatkan diri kepada Allah swt dan sebagai sarana untuk mengukuhkan iman dan ketakwaan kepada sang Khalik, melalui ibadah wajib ataupun sunnah. Ibadah wajib yang dilaksanakan di sekolah di antaranya adalah shalat Dhuhur berjama'ah. Sedangkan ibadah sunnahnya yaitu membaca alqur'an, shadaqah di hari Jum'at dan shalat Dhuha. Ibadah keduanya dilaksanakan tak lain untuk meningkatkan iman dan ketakwaan siswa. Seseorang yang beriman kepada Allah maka budi pekertinya dengan sendirinya akan mencerminkan seseorang yang beriman kepada Tuhannya yaitu beramal sholeh karena hatinya telah tertanam iman yang akan membentengi dari hal-hal yang akan menjerumuskan kepada akhlak tercela sehingga dalam keadaan apapun ia akan tetap tenang dan stabil.

Untuk menjadi orang yang mulia di sisi Allah itu memang tidaklah mudah. Selain harus beribadah pun juga harus menjaga perangai kita agar tidak mudah terpeleset ke dalam nafsu syaitan. Nafsu akan meloloskan ketaatan seseorang jika tidak dibentengi dengan iman yang kuat. Meskipun dapat dikatakan di dunia ini tak ada manusia yang sempurna, namun

sebagai seorang hamba dapat berusaha untuk bisa menjadi manusia yang baik, minimal berjalan sesuai norma-norma agama yang telah berlaku, seperti tidak berbohong, tidak mendurhakai orang tua, tidak mencuri, tidak berbuat dzalim terhadap sesama dan lain sebagainya.

Kegiatan pembinaan sikap religiusitas setidaknya memberikan sumbang sih bagi siswa-siswa untuk memberikan bekal bagi ruhaniyah siswa khususnya, sebagai tameng untuk memberikan perlawanan terhadap nafsu syaitan yaitu agar siswa selalu dalam jalan lurus tak lain budi pekerti yang luhur dan selalu dekat dengan Tuhannya. Sehingga perilaku-perilaku yang tidak diinginkan akan dapat dihindari dan ditinggalkan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain serta menjadikan siswa tertanam sifat-sifat terpuji dimasa depan, di hari tua dan akhir hayat nanti. Dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan pembinaan sikap religiusitas merupakan salah satu upaya untuk membina akhlak siswa agar menjadi insan yang mulia di hadapan Allah dan hambanya, terjaga akhlaknya serta agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt merupakan modal utama mencapai dan menjaga kesehatan jiwa. Sehatnya tubuh adalah ketika tubuh tercukupi oleh gizi, sama halnya sehatnya hati adalah ketika hati juga tercukupi oleh gizi. Perbedaannya gizi untuk tubuh/jasmani adalah berwujud makanan, minuman dan lain-lain, sedangkan gizi untuk hati adalah gizi spiritual yaitu berdzikir, bermunajat kepada Allah dan lain sebagainya.

Berdzikir dan bermunajat kepada Allah merupakan gizi untuk memperkuat spiritual seseorang. Bagaikan handphone yang membutuhkan batre, di mana batre tersebut harus discharge ketika daya sudah melemah. Begitupun spiritual seseorang, yang harus setiap saat discharge minimal dalam satu hari melaksanakan shalat wajib 5 waktu sebagai daya kekuatan

spiritual seseorang setiap harinya. Handphone jika sudah melemah tidak di charge, maka handphone tersebut akan mati dan tidak akan dapat digunakan, maka handphone secanggih apapun, semahal apapun jika tidak ada batrenya maka tidak ada gunanya. Begitu pula seseorang jika dalam kesehariannya tidak melakukan charge untuk spiritualnya maka kekuatan spiritual itupun akan melemah. Dan jika sudah melemah, maka akan timbul keresahan dalam hati, hidup pun seperti tidak ada artinya jika jiwanya tidak aman dan tenteram.

Hati yang gersang adalah ketika hati tidak ada siraman yang membuatnya tenang. Hati yang gersang akan diliputi oleh rasa yang resah dan gelisah karena kurangnya ketenteraman. Kurangnya makanan rohani akan menurunkan kekuatan spiritual dalam hati.

Sedangkan kekuatan spiritual itu bisa muncul begitu saja dari diri kita jika Allah menghendaki. Namun demikian kita juga harus berusaha untuk memunculkannya bahkan mempertajam kekuatannya dengan melakukan berbagai macam amalan.

Tujuan pembinaan agama kepada manusia tak lain adalah untuk memberikan wawasan, serta penguat spiritual jiwa manusia dan untuk memenuhi kebutuhan hatinya. Usaha yang dapat dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan wawasan tersebut adalah dengan melaksanakan ibadah dan segala yang diperintahkan oleh Allah dengan berniat untuk mencari ridha Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

Untuk menjadi baik, seseorang harus berusaha melawannya hingga sifat buruknya menyerah kalah. Agar hati menjadi baik, seseorang harus memiliki takwa dan tawakal, selalu menauhidkan Allah dan selalu ikhlas dalam beramal. Untuk itu, maka hati membutuhkan konsumsi berupa munajat kepada Allah, qiyam, rukuk dan sujud dalam kehidupannya. Ia harus sibuk dalam mencari ridho Allah. Wawasan spiritual bagi siswa dapat diperoleh dalam pembinaan sikap religiusitas, contoh dengan shalat, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

## **2. Kesiapan Pengajaran Guru dan Orientasi Terhadap Pembelajaran dengan Pendekatan Pedagogik Spiritual dalam Pembinaan Sikap Religiusitas Siswa**

Untuk tercapainya keyakinan yang teguh bagi siswa dalam beragama dan memiliki sikap religius, maka pendidik (guru) haruslah memberikan pembinaan dan bimbingan dengan berbagai cara. di antaranya; mengamalkan ajaran agama sebelum diajarkan kepada muridnya. Oleh karenanya guru memiliki tanggung jawab yang lebih berat; memungkinkan ajaran agama dalam pembinaan sikap religius dengan cara yang dapat memungkinkan adanya komunikasi dan diskusi secara kritis dan objektif dalam suasana kekeluargaan dan menjauhkan sikap otoriter dari guru agam; serta menjauhkan verbalisme dan mengusahakan agar pembinaan sikap religius dapat dipahami dan dihayati oleh siswa dapat menjalankan ibadah secara rutin dengan pengalaman secara *khusu'* dan *tawadhu'*.

Dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh pendidik di sekolah diharapkan siswa dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama dengan sikap religius yang penuh.

Sebelum melaksanakan pendekatan pedagogik spiritual dalam pembinaan sikap religius siswa, terlebih dahulu pendidik harus mempersiapkan kesiapan diri dan segala hal yang berhubungan dengan pengajarannya.

Pedagogik spiritual bagi guru secara khusus harus dipenuhi sebagai tolak ukur pendekatan pedagogik spiritual dalam pembinaan sikap religius siswa. Tanpa menguasai kompetensi pedagogik spiritual, guru dipastikan tidak mampu menumbuhkan kembangkan sikap religius peserta didik. Bahkan dimungkinkan guru tidak memahami konsep pendidikan spiritual dan ruang lingkupnya secara komprehensif. Sehingga pendidikan sebatas menekankan konsentrasi dalam

mengembangkan aspek kognitif, skill, kreativitas, serta pengembangan bakat dan minat anak didik.

Sementara sikap religius tidak mendapatkan sentuhan dan perhatian secara serius. Akibatnya anak akan tumbuh berkembang menjadi pribadi-pribadi yang aneh, egois, kaku, sombong sekaligus tidak memiliki makna hidup yang sejati.

Oleh karena itu, setiap pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik spiritual. Adapun penekanan pedagogik spiritual bagi guru ini dilakukan dalam wujud beriman kepada Tuhan, bersyukur, mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang, percaya diri, cerdas, adil, mandiri, perhatian, jujur, dermawan, sabar, syukur, serta bersih.

Hasil dari telaah beberapa referensi tentang konsep pendidikan spiritual perspektif pendidikan Islam,<sup>3</sup> pendidik dalam mengembangkan pembinaan sikap religius siswa harus memiliki kompetensi spiritual secara tuntas. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, dapat peneliti rangkum sebagai berikut, yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik spiritual menanamkan rasa cinta dan kasih sayang  
Kompetensi pedagogik spiritual menanamkan rasa cinta dan kasih sayang menjadi kompetensi pedagogik spiritual yang harus dimiliki guru agar peserta didik tumbuh perasaan cinta dan kasih sayang kepada Tuhan,

---

<sup>3</sup> Lihat bukunya Zakiah Daradjat. *Peran Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982); *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993); *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996); *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Selatan: PT Logos Wacana Ilmu, 1999); *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 2001); dan *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). Pemikiran Zakiyah Darajat tentang pendidikan Islam berujung pada pendidikan spiritual. Lihat juga Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002); dan Ahmad D Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: alMa'arif, 1989).

diri sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan dan kepada alam sekitar. Pemenuhan kompetensi pedagogik spiritual ini diharapkan guru dan peserta didik secara reflektif memiliki kesadaran yang tinggi untuk merawat dirinya sendiri secara lahir maupun batin sekaligus menjaga semua ciptaan Tuhan baik secara sikap, perbuatan ataupun dalam bentuk pikiran-pikiran yang humanis terhadap sesama dan alam sekitarnya.

Melalui kompetensi pedagogik spiritual ini pula, peserta didik diharapkan terpatry bahwa merusak alam adalah sebuah kezaliman besar yang harus diantisipasi melalui penanaman spiritual semenjak usia dini.

Dalam perspektif Islam, mengembangkan kompetensi pedagogik spiritual cinta dan kasih sayang selaras dengan Sabda Nabi SAW yang artinya:

*“Allah SWT mempunyai seratus rahmat (kasih sayang), dan menurunkan satu rahmat (dari seratur rahmat) kepada jin, manusia, binatang, dan hewan. Dengan rahmat itu mereka saling berbelas kasih dan berkasih sayang, dan dengannya pula binatang-binatang buas menyayangi anak-anaknya. Dan Allah SWT menanggihkan 99 rahmat itu sebagai kasih sayang-Nya pada hari kiamat nanti”* (HR. Muslim).

Dari uraian di atas, menanamkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai salah satu bentuk kompetensi pedagogik spiritual memiliki urgensi yang sangat penting. Guru dan peserta didik terbiasa bersikap kasih dan sayang, sehingga wajah serta suasana pendidikan tercipta secara harmonis dan menyenangkan. Akhirnya tercipta *output* pendidikan Indonesia adalah manusia-manusia penebar kasih dan sayang kepada sesama. Melalui pemenuhan kompetensi pedagogik spiritual berbentuk kasih dan sayang berbagai macam dekadensi moral, tindak kekerasan dan kejahatan akan tertanggulangi secara optimal.

- b. Kompetensi pedagogik spiritual menumbuhkan rasa percaya diri  
Kompetensi pedagogik spiritual berbentuk rasa percaya diri dipahami sebagai kepemilikan kemampuan, pengetahuan dan sikap guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak sehingga hilang perasaan rendah diri yang diakibatkan oleh berbagai faktor. Menanamkan rasa percaya diri bukan berarti mengajarkan anak didik untuk bersikap sombong, tetapi mengajarkannya untuk menemukan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh setiap anak. Dengan mengetahui kelebihan dan kelemahan yang melekat pada diri setiap anak, diupayakan guru mampu membantu proses optimalisasi kelebihan atau bakat anak didik. Sehingga setiap anak didik memiliki rasanpercaya diri yang besar meskipun ia memiliki berbagai kekurangan yang melekat dalam dirinya.
- c. Kompetensi pedagogik spiritual kecerdasan  
Kompetensi pedagogik spiritual kecerdasan ini maksudkan bahwa guru memiliki seperangkat pengetahuan, pengalaman dan kemampuan serta sikap untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan anak didik secara spiritual. Kecerdasan spiritual tidak bersifat teoritik belaka, namun lebih melekat pada ranah implementasi. Artinya dalam proses mencerdaskan anak secara spiritual guru harus mencontohkan langsung melalui sikap, perbuatan, nasihat, dan sejenisnya. Sehingga kecerdasan spiritual anak didik semakin hari semakin terpupuk, akhirnya ia menjadi pribadi yang bertaqwa secara ritual maupun sosial.
- d. Kompetensi pedagogik spiritual keadilan  
Kompetensi pedagogik spiritual keadilan ini berarti guru memiliki seperangkat kompetensi, pengetahuan dan

pengalaman serta sikap untuk menanamkan sikap adil dalam setiap waktu baik adil terhadap diri sendiri, adil terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan ataupun adil kepada alam sekitar.

Penanaman sikap adil dilakukan mulai dari sesuatu yang paling sederhana, paling kecil namun dilakukan secara konsisten. Perwujudan kompetensi ini juga dilakukan dengan melahirkan kesadaran bersama-sama antara guru dengan anak didik baik dalam proses pembelajaran dikelas ataupun diluar kelas.

e. Kompetensi pedagogik spiritual perhatian

Kompetensi pedagogik spiritual perhatian ini dimaksudkan setiap guru pada jenjang pendidikan anak usia dini harus memiliki seperangkat pengetahuan, pemahaman dan sikap untuk dapat memberikan perhatian kepada peserta didiknya agar ia mau memperhatikan Tuhan, sesama, dan alam sekitarnya. Berbagai bentuk memperhatikan Tuhan dan mahluk-mahluknya adalah sebagai salah satu bentuk dzikir kepada Tuhan melalui berpikir atau memperhatikan secara serius semua ciptaan-Nya. Dengan demikian guru dan anak didik terpatrit untuk berpikir dinamis, progresif, aktual, ilmiah, alamiah sekaligus mengingat Tuhan melalui ciptaannya.

f. Kompetensi pedagogik spiritual Kejujuran

Kompetensi pedagogik spiritual kejujuran dimaksudkan bahwa guru memiliki seperangkat pengetahuan, pemaha-man, sikap serta berkemampuan menanamkan kejujuran kepada setiap peserta didiknya, baik jujur terhadap dirinya sendiri, jujur terhadap Tuhan ataupun jujur terhadap orang lain baik dalam kondisi sendiri ataupun dalam keadaan diawasi. Menumbuhkan sikap jujur pada hakikatnya sama dengan menumbuhkan keimanan anak disertai dengan rasa takut. Jika

penanaman keimanan disertai dengan rasa takut terhadap Tuhan melahirkan sikap jujur dalam keadaan apapun. Sebab iman, jujur dan taqwa menjadi satu kesatuan yang saling melekat dan tidak dapat dipisahpisahkan antara satu sama lain.

g. Kompetensi pedagogik spiritual Kedermwanaan

Kompetensi pedagogik spiritual kedermwanaan adalah seperangkat pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan sikap guru dalam menanamkan sikap dermwanaan terhadap setiap peserta didiknya sekaligus memberikan pemahaman secara komprehensif bahwa seseorang yang dermwanaan akan memperoleh balasan rizki dan pahala dari Allah SWT. Selain itu pemahaman dalam menumbuhkembangkan kepekaan anak untuk bersikap dermwanaan harus dikuasai guru agar anak memiliki jiwa pemurah, penyayang dan dermwanaan.

h. Kompetensi pedagogik spiritual Sabar

Kompetensi pedagogik spiritual sabar berarti kemampuan memahami, mengamalkan dan menanamkan jiwa kesabaran pada diri setiap anak melalui pengetahuan, pendekatan, sikap, strategi dan metode yang bermakna sehingga melahirkan pribadi yang sabar, tidak mudah menyerah atau lemah dalam menghadapi cobaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam kompetensi tersebut melahirkan jiwa pasrah, qana'ah, dikarenakan seseorang sudah memahami bahwa hidup selalu berlawanan secara seimbang, seperti: senang-susah, tinggi-rendah, kayamiskin, dan sejenisnya. Pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa seseorang yang sabar secara substantif dinyatakan telah memahami makna hidup yang sebenarnya. Sebab musibah atau ujian dalam seri kehidupan manusia menjadi suatu yang niscaya dan tidak bisa dielakan. Sementara sabar menunjukkan

kualitas keimanan seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia.

Beberapa ayat al-Qur'an yang mendukung pernyataan tersebut diantaranya: Rertama, QS. Ali Imran ayat 146, bahwa Allah amat menyukai orang-orang yang sabar.

Sebagaimana firmanNya:

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا

أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ

سُبْحُ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Kedua, QS. Al-Baqarah ayat 153, bahwa Allah bersama-sama orang yang sabar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Ayat ini menyatakan kita diminta untuk meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat.

i. Kompetensi pedagogik spiritual Bersyukur

Kompetensi pedagogik spiritual bersyukur ini berarti memiliki pengetahuan, kemampuan, kemauan dan sikap untuk menanamkan atau melatih anak agar menjadi seseorang yang pandai bersyukur. Penanaman jiwa bersyukur bagi anak bukan sebatas memperbanyak ungkapan terima kasih dan al-hamdulillah.

Akan tetapi melatih anak bersyukur berarti mengajarkan mereka secara tepat untuk bisa menghargai orang lain, termasuk belajar menerima kritik ataupun celaan dari

orang lain. Selain itu, penanaman sikap bersyukur juga dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap anak untuk giat belajar, giat bekerja serta giat beribadah. Semua itu dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan potensi dan perangkat dalam bentuk anggota tubuh yang lengkap dan sempurna sebagai pemberian Tuhan yang maha kuasa. Semua itu dilakukan secara disiplin, profesional, penuh pertimbangan agar belajar, bekerja dan beribadah dapat dilakukan secara tepat.

j. Kompetensi pedagogik spiritual Kebersihan

Kompetensi pedagogik spiritual kebersihan adalah seperangkat kemampuan, pengetahuan dan sikap guru dalam menumbuhkembangkan sikap hidup bersih dan suci secara jasmani maupun ruhani. Kesucian ruhani pendidik dan peserta didik secara umum hampir tidak begitu diperhatikan.

Sebaliknya prestasi akademik lebih ditonjolkan serta produk-produk pengetahuan dan kreativitas tampaknya menjadi daya unggul dan modal persaingan antar sekolah. Dalam posisi itulah, kebutuhan spiritual seolah berdiri sendiri sehingga tidak terintegrasi dengan muatan pembelajaran lainnya.

Penekanan pendidikan spiritual masih memprihatinkan. Sehingga kompetensi pedagogik spiritual harus melekat pada diri setiap guru agar setiap peserta didik memiliki kesucian hati di samping kesucian lahir.

Kompetensi spiritual yang dikembangkan oleh guru secara substantif bertujuan agar anak memiliki kemampuan: 1) mentransendensikan yang fisik dan material; 2) mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, yakni mampu merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah disekitarnya; 3).

Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-

sumber spiritual buat menyelesaikan masalah. Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual; 5) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

### **C. Metode Penilaian Sikap Religiusitas dalam Pembelajaran**

Untuk mencapai pembelajaran sikap religius sebagai bagian dari internalisasi nilai, sekolah memasukkan nilai sikap religius melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran nilai sikap religius di dalam kelas di masukkan ke dalam RPP terintegrasi melalui mata pelajaran. Pembelajaran nilai sikap religius di luar kelas melalui berbagai kegiatan disesuaikan dengan nilai sikap religius yang ingin ditanamkan.

Dalam pembelajaran dikelas itu diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang diajarkan, guru mengaitkan pembelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai religius yang diharapkan, setiap guru mencoba menghubungkan pembelajaran dengan nilai religius, setiap memulai pembelajaran di kelas siswa terlebih dahulu berdoa bersama.

Nilai-nilai karakter yang ada dalam pembelajaran antara lain nilai religius yang berkaitan dengan ibadah seperti ucapan syukur yang diwujudkan dengan berdoa sebelum belajar, peduli sosial menjaga hubungan yang baik dengan siswa maupun guru misalnya meminjamkan kepada siswa yang tidak mempunyai alat tulis, jujur yaitu kesesuaian yang mereka ucapkan dengan yang mereka lakukan, kerja sama diantara sesama siswa, kemandirian pada setiap siswa, disiplin waktu yaitu disiplin masuk kelas dan keluar kelas, dan disiplin mengerjakan tugas.

Adapun metode penilaian sikap religius dalam pembelajaran adalah:

### **1. Penilaian sikap religius di dalam kelas**

Observasi merupakan cara terbaik dalam melakukan pengamatan perilaku siswa. Guru melakukan observasi dalam melakukan penilaian sikap di dalam kelas. Hasil observasi dicatat dalam bentuk buku absen siswa yang kemudian dijurnalkan. Jurnal yang dihasilkan masih menggunakan modus dalam menilai sikap siswa. Indikator observasi yang diperoleh di sekolah kemudian di ambil beberapa sebagai indikator sekolah.

### **2. Penilaian sikap religius di Luar Kelas**

Metode penilaian sikap spiritual di luar kelas dilakukan dengan membuat kegiatan bersama yang merangsang munculnya sikap siswa. Guru dapat melakukan pengamatan yang kemudian direkapitulasi kedalam jurnal. Pencatatan hanya dilakukan untuk sikap yang ekstrem menonjol.

- a. Tadarus setiap pagi
- b. Infaq pada hari jum'at
- c. Sholat dhuha bersama-sama, kemudian memberikan ceramah
- d. Memilah sampah yang ada membelajarkan untuk berhemat dan dapat di tabung menjadi iuran kelas
- e. Memelihara kolam ikan di sekolah secara bersama tetapi tidak boleh mati sehingga diberi makan secara bergantian
- f. Bel berbunyi siswa langsung wudhu' untuk sholat duha dan mengaji. Sekolah hanya melakukan pengecekan membawa alquran atau tidak di situlah kita cek bagaimana nilainya.
- g. Program homestay menginap siswa ke orang yang tidak mampu selama 3 hari 2 malam. Dengan model mengintegrasikan semua mata pelajaran seperti ekonomi, geografi, sosiologi, sehingga mereka timbul rasa empati. Cara mengukurnya membuat karya tulis kemudian mencurahkan apa yang terjadi pada saat kegiatan tersebut.

- h. Libur sekolah berdiskusi untuk melakukan setting berupa sharing dengan sesama guru untuk *improvement* pembelajaran sikap dan penilaiannya.

Upaya melakukan setting dapat dihadirkan melalui wahana situasi pengamatan yang dapat disesuaikan dengan tingkatan perkembangan peserta didik dan materi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Kunjungan ke tempat bersejarah atau museum
- 2) Memperingati hari-hari keagamaan
- 3) Memperingati hari-hari bersejarah secara nasional
- 4) Kegiatan kebersihan lingkungan
- 5) Mengundang tokoh masyarakat
- 6) Mengundang para profesional
- 7) Bermain peran dalam sandiwara, opera, atau tari-tarian.
- 8) Bermain berbagai permainan tradisional yang mengandung nilai pengembangan sikap
- 9) Pengembangan seni antara lain seni lukis, seni kriya, seni batik dan berbagai
- 10) Kegiatan seni sesuai dengan unggulan lokal.
- 11) Diskusi Kelompok Kecil, dengan menyajikan dilemma moral
- 12) Studi kasus
- 13) Simulasi

### 3. *Pelaksanaan Penilaian Sikap Religius*

#### a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah, komite sekolah atau pihak yayasan menentukan nilai religius yang mana yang akan dikembangkan dan menjadi budaya sekolah. Sebagai contoh, sebuah sekolah memilih nilai disiplin sebagai nilai akhlak yang akan dikembangkan menjadi budaya sekolah. Maka, semua kegiatan yang dilakukan, mengacu pada nilai disiplin tersebut. Meskipun demikian, dapat saja sebuah sekolah sudah memiliki nilai tertentu, sehingga yang

diperlukan disini adalah mempertajam nilai yang telah ada serta melakukan tindakan-tindakan agar nilai yang ada tersebut diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kepala sekolah mensosialisasikan kepada para guru dan administrasi di sekolah mengenai pentingnya pembinaan sikap religius tersebut kepada guru dan seluruh penyelenggara sekolah serta dampaknya bagi perkembangan siswa. Membuat kesepakatan mengenai pendekatan /metode yang mungkin digunakan untuk menyampaikan pembinaan sikap religius khususnya untuk mengidentifikasi pembuatan wahana situasi pengamatan, siapa pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkan materi pembelajaran.

Kepala sekolah juga mensosialisasikan kepada orangtua dan para siswa bahwa sekolah akan memberikan pembinaan sikap religius baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan menggunakan berbagai wahana situasi kelas sesuai kebutuhan. Kepala sekolah perlu menyampaikan visi dan misi dari sekolah serta memberikan arahan agar visi misi tersebut dapat dipahami oleh semua unsur yang ada di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat akan membantu proses yang akan terjadi. Contoh perilaku yang positif perlu ditampilkan kepala sekolah, sehingga guru dan siswa memiliki panutan yang baik. Kerjasama dan kesediaan untuk berdiskusi dengan guru, tenaga administrasi, siswa, orangtua dan masyarakat juga merupakan hal yang penting.

#### b. Guru

Dalam proses, guru harus dapat menjadi contoh atau model positif dalam berperilaku. Guru harus dapat menjadi menjadi 'teman' bagi anak. Guru juga sebaiknya dapat bersikap profesional, dan menjalankan peran yang sesuai dengan situasi sekelilingnya.

c. Siswa

Dalam peran sertanya, siswa perlu terlibat secara lebih intensif, sehingga ia dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari kegiatan-kegiatan yang dirancang.

d. Tenaga administrasi

Tenaga administrasi sebagai tenaga yang mendukung proses pembelajaran di sekolah perlu bersikap ramah dan sopan terhadap semua orang yang ada di sekolah. Mereka sebaiknya juga tidak membedakan siswa dan bersikap adil dalam pelayanan.

e. Komite sekolah

Adapun komite sekolah yang menjadi sebagai penghubung keinginan masyarakat dengan sekolah, pendukung program-program sekolah dan kesiswaan. Turut serta membantu kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan sekolah.

f. Peran orang tua dan masyarakat:

Orang tua sebagai agen yang berpengaruh besar dalam kehidupan anak perlu berperan serta. Melalui perilaku positif yang selaras dengan nilai-nilai dalam pengembangan sikap diharapkan dapat menjadi model bagi anak.

g. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat seperti RT, RW dan organisasi di sekitar sekolah dapat mendukung sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi berkembangnya nilai-nilai positif.

#### **D. Pembinaan Sikap Religiusitas Siswa melalui Model Pendekatan Pedagogik Spiritual**

Implementasi nilai-nilai religius, adalah sebagai bentuk pengaplikasian agama secara totalitas yang diselenggarakan di dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah) untuk mencapai

tujuan pembelajaran yang searah dengan tujuan pendidikan nasional, yang mana di dalamnya mengandung unsur-unsur pembinaan yang berkarakter. Terdapat lima aspek religius dalam Islam, yaitu: (1) Aspek iman, (2) Aspek Islam; (3) Aspek ihsan; (4) Aspek ilmu; dan (5) aspek amal.<sup>4</sup>

Dalam pandangan peneliti terdapat dasar utama pendekatan pedagogi spiritual, yaitu: (a) Ideologi atau keyakinan; (b) imensi Peribadatan; (c) Penghayatan; (d) Pengetahuan; dan (e) Pengamalan. Implementasi pendekatan pedagogik spiritual bermuara pada praktek dan latihan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik.

Pendidikan keagamaan dalam peraturan pemerintah RI., telah dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran.

Sehingga dengan demikian, akan mengantar peserta didik menjadi individu-individu yang mampu memprogramkan, merencanakan serta menata perilakunya menjadi manusia yang paripurna di zaman kedepan. Oleh karena itu, peneliti memberikan sebuah tawaran model baru dalam pembinaan sikap religius siswa yaitu melalui model pendekatan pedagogik spiritual, yang dimulai dengan:

---

<sup>4</sup> Istilah agama atau keagamaan identik dengan istilah religius, dimaksudkan dengan menimbang kembali atau prihatin tentang sesuatu hal. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, *moving in the deep hart*, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Lihat Ali Thontowi "Hakekat Religiusitas". (Online), (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), Tahun 2012, diakses pada 10 April 2015, dan lihat juga dalam Latief Supaati dalam bukunya Sastra: Eksistensialisme-Mistisisme Religius, (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2008), h. 175-176.

### 1. Pelaksanaan Pembinaan Sikap Religius Siswa

Sikap dan perilaku religius mencakup semua aspek yang berhubungan dengan agama. Sikap dan perilaku religius adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Terdapat tiga komponen dasar menyangkut sikap dan perilaku religius, sebagai berikut: (1) Komponen Kognisi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala pikiran seperti ide, kepercayaan dan konsep; (2) Komponen Afeksi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala perasaan (emosional, seperti: senang, tidak senang, setuju, tidak setuju); dan (3) Komponen Konasi, adalah merupakan kecenderungan untuk berbuat, seperti memberi pertolongan, menjauhkan diri, mengabdikan dan seterusnya.<sup>5</sup>

Langkah-langkah strategis dalam pelaksanaan pendekatan pedagogik spiritual, sebagai berikut: (1) Pemberian teladan; (2) Cara praktis dalam pengajaran agama; (3) Kisah/Cerita; (4) Mendidik melalui kebiasaan, Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu: pertama, kebiasaan yang bersifat otomatis, dan kedua, kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya. Sedangkan metode dalam melaksanakan pendekatan pedagogik spiritual tentu tidak terlepas dari metode yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Adapun metode mengajar pendidikan keagamaan, yaitu: (a) Metode ceramah; (b) Metode tanya jawab; (c) Metode diskusi; (d) Metode pemberian tugas; (e) Metode demonstrasi; (f) Metode eksperimen; dan (g) Metode kerja kelompok.

Upaya yang mesti dilakukan dalam mengimplemetasikan dalam pembinaan religius siswa adalah melalui proses kesinambungan yang disertai dengan konsistensi dalam melakukan pembinaan kepada peserta didik. Artinya, melalui

---

<sup>5</sup> Lihat Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 212.

pendekatan pedagogik spiritual akan berhasil dan tertanam terhadap karakter atau perilaku peserta didik akibat adanya pengintegrasian antara komponen kesadaran keagamaan dan ketulusan dalam melaksanakan pembelajaran dalam lingkup sekolah.

Adapun perencanaan dan realisasi pembinaan religiusitas siswa adalah: Pembinaan dan Pelatihan keagamaan, Kegiatan-kegiatan sosial, ektraskutikuler OSIS, Kepramukaan dan sejenaknya, Koperasi sekolah, Pembinaan 4 K (ketertiban, kebersihan, keindahan, dan kesehatan), Pemanatapan IMTAQ (Iman dan Taqwa) atau Pencerahan Qalbu, Peringatan hari-hari besar keagamaan, UKS (usaha kesehatan sekolah), Pemantapan ibadah dan akhlak.

Model pendekatan pedagogik spiritual dalam pembinaan sikap religiusitas siswa yang harus dilakukan oleh pelaksana pendidikan di Sekolah memiliki ruang lingkup seluruh aspek pembelajaran, meskipun tampaknya perhatian utamanya terfokus pada kebijakan dan tata aturan perundang-undangan mengenai Kebijakan Pemerintah tentang pendidikan karakter di sekolah. Program pembinaan yang disertai adanya kebijakan sekolah, sudah barang tentu mengikat seluruh kegiatan pembinaan karakter bagi peserta didik, utamanya dalam pembinaan religiusitas siswa.

Model pendekatan pedagogik spiritual didukung oleh kebijakan sekolah menaruh kesan positif bahwa capaian tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah adalah bahagian dari upaya integralisasi kurikulum yang direncanakan atas kerjasama yang baik dan terprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik. Artinya, tercapainya tujuan pembinaan religiusitas siswa di sekolah hanya dapat berjalan sesuai dengan harapan apabila ada ikatan emosional yang dapat menunjang kurikulum pembelajaran.

Komponen pendidik dan tenaga kependidikan harus bersinergi baik dalam ruang lingkup kurikuler maupun ekstrakurikuler yang ditunjang oleh lingkungan sekolah yang mencerminkan pula nilai-nilai religius.

Menurut peneliti, adanya usaha pembentukan perilaku religius siswa yang baik di lingkungan sekolah, tidak hanya dapat diukur dengan model pembinaan pengayaan konsep atau materi pelajaran di ruang kelas, dengan hanya mengisi ilmu pengetahuan keagamaan kepada siswa yang bersumber dari berbagai mata pelajaran. Namun perlu adanya perubahan transformasi budaya keagamaan yang terencana yang melingkupi seluruh aktivitas di sekolah.

Capain hasil dalam pembinaan religiusitas siswa, dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan pedagogik spiritual yaitu; pertama; membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai keagamaan, melalui aktivitas ibadah, akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan di sekolah hendaklah mampu menjadi "uswah hasanah" yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan sesama guru, siswa, bahkan dengan masyarakat sekita sekolah tentang berbagai nilai-nilai keagamaan yang mulia.

Kedua; menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai-nilai keagamaan, baik berupa ketersediaan simbol-simbol keagamaan atau pun perilaku yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan dan menumbuhsuburkan nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan

tesebut; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husnu-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak yang diulang-ulang secara terus menerus dan konsisten.

Ketiga; menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping beberapa mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya, yang diberlakukan tidak hanya dalam aspek teoritis dalam mata pelajaran, namun hingga pada aspek tindakan melalui kegiatan-kegiatan praktek di lingkungan sekolah atau di lapangan, melalui pola perencanaan terstruktur dan memiliki anggaran atau pendanaan yang relatif memadai dalam menjalankan program pembinaan nilai-nilai religiusitas.

## **2. *Pola Pelaksanaan Model Pendekatan Pedagogik Spiritual***

Pelaksanaan model pendekatan pedagogik spiritual dalam pembinaan sikap spritual siswa melalui pola pembinaan intrakurikuler menekankan pada aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator pelaksanaannya di dalam kelas adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah dan berperilaku sopan dan ramah di dalam kelas.

Tiga komponen dalam melakukan pembinaan religiusitas, yakni: (1) Upaya pengembangan diri melalui pembiasaan dengan malatih seluruh aspek pengembangan karakter siswa; (2) Menanamkan rasa kesadaran diri bahwa aktivitas keagamaan itu merupakan kebutuhan individu bagi setiap orang, sehingga siswa menganggap bahwa kebiasaan

yang dilakukan siswa akan berdampak pada diri-sendiri di luar lingkungan sekolah; dan (3) Kegiatan yang bersifat inovasi siswa dalam mengembangkan minat keterampilan siswa akan dirasakan manfaatnya dan mewujudkan kesan positif bahwa apapun aktifitas yang dilakukan harus searah dengan patron agama dan perilaku akhlak yang mulia. Dengan demikian, siswa memiliki kesadaran religius dalam memahami segala bentuk ilmu yang diperoleh di sekolah sebagai kebutuhan pribadi seseorang untuk berguna kepada setiap manusia lainnya dan bukan sekedar untuk mencerdaskan dan meraih prestasi secara individu.

Mencermati data temuan melalui model pendekatan pedagogik spiritual, maka peneliti mendapatkan sebuah model yang dinamakan dengan '*Collaboration Based On Three Circle Component*' disingkat *CoBa3CC*, yaitu kolaborasi berbasis 3 (tiga) komponen lingkaran. Di mana ketiga komponen tersebut saling mengikat satu sama lain.

Oleh karena itu, model ini yang harus dilaksanakan di sekolah, sebagai berikut:

*a. Model pendekatan pedagogik spiritual berbasis kelas.*

Model ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Proses pelaksanaan pembinaan sikap religiusitas yang diharapkan adalah mengarahkan pada kebutuhan siswa terhadap berpikir murni dan positif dalam menerima pelajaran dan menjadikan hati (qalbu)-nya sebagai pengontrol keikhlasan/ketulusan menerima pelajaran.

*b. Model pendekatan pedagogik spiritual berbasis kultur sekolah.*

Model ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Proses pelaksanaan pembinaan sikap religiusitas yang diharapkan adalah mengarah pada pengendalian diri, dan menerima realitas lingkungan sebagai bagian hidupnya, sehingga siswa merasakan betul pentingnya berperilaku (berakhlak) mulia di segala tempat dan kesempatan yang ada.

*c. Model pendekatan pedagogik spiritual berbasis komunitas.*

Artinya dalam mendidik komunitas sekolah tidak berjuang sendirian, namun proses pelaksanaannya akan berjalan optimal dan mendapatkan hasil atau harapan apabila seluruh stakeholder pendidikan di sekolah terlibat secara bersama-sama. Utamanya adalah keterlibatan komponen keluarga siswa, masyarakat dan lingkungan di sekitar sekolah merupakan bagian integral dari upaya pelaksanaan pembinaan sikap religiusitas siswa.

Apabila ketiga komponen di atas, saling bekerjasama dan berkontribusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai religiusitas dengan baik dan simultan, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat dan bermartabat disertai dengan pengamalan nilai-nilai religius, tidak hanya sebatas pada diri peserta didik, namun akan memberikan kontribusi bagi pihak lembaga pendidikan dan di lingkungan masyarakat.

Membangun manusia yang memiliki nilai-nilai religius yang baik dan mulia, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (kaffah) dan pelaksanaannya yang benar. Peran nilai-nilai religius dalam proses membentuk karakter adalah menjadikan moral agama menjadi pemimpin dalam kehidupan. Jika moral telah menjadi pemimpin dalam setiap individu, maka seseorang akan melakukan yang terbaik dan bermanfaat

bagi orang lain, sama halnya berfungsi mengawasi atau tidak mengawasi.

Tidak perlu pengawasan secara fisik, karena dalam setiap dirinya sudah ada "pengawas" yang menjaga segala perilakunya, dengan sendirinya akan berbuat yang terbaik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Mendidik anak sebagai generasi masa depan yang religius adalah mutlak jika diinginkan sebuah perubahan menuju perbaikan moral anak di masa yang akan datang demi kejayaan bangsa dan kemaslahatan agama, karena mereka akan merasakan fenomena kehidupannya yang lebih kompleks dan jauh berbeda dengan kondisi karakter yang dirasakan saat ini.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> "Nilai-nilai religius terapkan dalam wujud kehidupan berperilaku yang baik; penuh dengan kebajikan; yakni berperilaku baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta, serta terhadap diri sendiri. Dalam dunia modern ini, manusia cenderung melupakan *the virtuous life* atau kehidupan yang penuh kebajikan, termasuk di dalamnya *self-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap diri sendiri, seperti *self control and moderation* atau pengendalian diri dan kesabaran; dan *other-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap orang lain, seperti *generosity and compassion* atau kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan" (Lihat dalam Kementerian Pendidikan Nasional, *Strategi Membangun Moralitas Anak Secara Efektif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI., 2010, hlm. 8.)



Nilai-nilai religius, belum terimplementasi secara totalitas dalam kehidupan, maka sangat urgen untuk dilaksanakan pada ranah pendidikan peserta didik, utamanya pada lembaga pendidikan Sekolah. Pembinaan sikap religius sangat penting untuk dibina dan dikelola secara intensif dan efektif ke dalam capaian pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan sikap religiusitas siswa dapat dilakukan melalui model pendekatan pedagogik spiritual. Pendekatan pedagogik spiritual dilakukan karena memenuhi; *Prinsip Pendekatan Pedagogik Spiritual; Karakteristik Pendekatan Pedagogik Spiritual; Implementasi Pendidikan Spiritual dalam Kurikulum; dan memiliki Hubungan Pendekatan Pedagogik Spiritual dalam Pembentukan Sikap Religiusitas Siswa*
2. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan pendekatan pedagogik spiritual yaitu menerapkan pendekatan pedagogik spiritual dalam meningkatkan sikap religiusitas siswa melalui tadarus al-Qur'an; shalat dhuhur berjamaah; dan pengajian kelas.
3. Metode penilaian sikap religius siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui penilaian di dalam kelas dan di luar kelas.
4. Model pendekatan pedagogik spiritual dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakulikuier dan ekstrakulikuler. Model tersebut sebagai berikut:
  - a. Model pendekatan pedagogik spiritual berbasis kelas.
  - b. Model pendekatan pedagogik spiritual berbasis kultur sekolah.
  - c. Model pendekatan pedagogik spiritual berbasis komunitas.

Dimensi atau esensi yang mendasari peneliti adalah pentingnya pembinaan sikap religiusitas siswa melalui pendekatan pedagogik spiritual dengan menggunakan Model '*Collaboration Based On Three Circle Components*' (CoBa3CC) yang peneliti tawarkan. Model ini mencoba memberikan ruang gerak yang bebas dalam proses pembelajaran dan memberikan penguatan dalam pembinaan sikap religiusitas terhadap para siswa.

Pendekatan pedagogik spiritual adalah pengembangan pengetahuan diri, jati diri, hormat terhadap kepercayaan yang dianut orang lain, kejujuran, dan mempraktikkan spiritualitas orang lain. Tujuan dari pendekatan pedagogik spiritual ini adalah untuk mengajak guru agar mau mempraktikkan nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip spiritualitas lainnya ialah kerendahan hati, belas kasihan, dan kesederhanaan yang akan membimbing dan mengarahkan guru dalam mengajar.

Pendekatan pedagogik spiritual ini masih berada dalam tataran konseptual. Karena itu, diharapkan kepada:

**1. Pejabat Pemerintah (Gubernur, Bupati, Walikota)**

Melakukan penetapan kebijakan yang diatur dalam Qanun Pendidikan Aceh dan Sistem Pendidikan Nasional dengan mengintruksikan dan melakukan intervensi terhadap stakeholder pendidikan secara sistematis untuk dapat merealisasikan proses pembinaan sikap spiritualitas siswa dengan menggunakan konsep dan model yang telah ditemukan tersebut.

**2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan / Kepala Kantor Kementerian Agama**

Memberikan dukungan dan menginstruksikan kepada *stakeholder* dengan kebijakannya serta memasukkan model pendekatan pedagogik spiritual dalam proses pembelajaran dalam pembinaan sikap spiritual siswa.

**3. Kepala Sekolah**

Membangun komunikasi yang baik dengan orangtua dengan sering mengadakan pertemuan dengan orangtua minimal seminggu sekali sehingga keaktifan dan komunikasi dengan

orangtua dapat terjalin dengan baik, hal ini akan memperlancar pelaksanaan pendidikan yang berbasis spiritual. Memberikan pengarahan kepada orangtua akan pentingnya spiritualitas dan peningkatan sikap religiusitas dalam diri peserta didik, serta memberikan pengarahan kepada orangtua agar ikut berperan dalam proses pelaksanaan pendidikan anak-anaknya.

#### **4. Guru**

Kepada sesama teman dari kalangan guru dan pendidik, saya mengajak untuk bersama-sama menghadirkan gagasan ini di ruang kelas. Kita tidak perlu menunggu hingga gagasan ini terdedah dalam rencana pengajaran yang operasional, tapi kita dapat memulainya dari diri kita mulai dari saat ini. Jika kita memulai kegiatan pembelajaran, hendaknya kita menghadirkan niat beribadah kepada Allah, memulainya dengan membaca basmalah, mendoakan siswa-siswa kita agar menjadi anak saleh dan beroleh ilmu yang manfaat, dan menyayangi mereka sebagaimana kita ingin disayangi oleh orang lain. Jika kita mendidik dengan cara seperti itu, berarti kita telah mulai melaksanakan pendekatan pedagogik spiritual.

#### **5. Orangtua**

Menjadi orangtua dan teladan yang baik dengan lebih peduli terhadap anak-anaknya serta menjaga perilaku dan tutur kata baik di depan anaknya dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasilah. *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar, Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.
- A. W. Munawwir. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Abdul Aziz, Hamka. *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta; Al-Mawardi Prima, 2012.
- Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Abu Hamid al-Gazali. *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Jilid III. Beirut: Dâr al-kutub ilmiyah, 1987.
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. Mesir: Maktabah Syarikah wa Matba'ah al Musthafa, 1952.
- Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2008.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Achmad Patoni. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bina Ilmu, 2004.
- Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqa Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H.
- Ali Thontowi "Hakekat Religiusitas". (Online), (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), Tahun 2012, diakses pada 10 April 2015.

- Annisatul Mufarokah. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Arifin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arthur S Reber. *The Penguin Dictionary of Psychologi*, Ringwood Victorian Penguin Boooks Asutralia Ltd, 1987
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ary Ginanjar Agustin. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta : ARGA, 2003.
- Ary Ginanjar Agustin. *Emotional Spritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: ARGA Publishing, 2007.
- Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor. *Kamus Karabyak al-'Ashri* (Kamus Krapyak Kontemporer Arab-Indonesia). Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Az-Zarnuji. *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, Surabaya: Menara Surabaya, 2008.
- Azwar, S. *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara; 2003.
- B.R. Moss. *The Pedagogic Challenge of Spirituality: A Co-creative Response*. Journal of Social Work. Vol. 12 (6), pp. 595-613, (2011).
- Burhanuddin Salam. *Pengantar Pedagogik, Dasar – Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Cunningham, William G. & Cordeiro, Paula A. 2003. *Educational Leadership: a problem-based approach*. United State : Omegatypography, Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

- Danah Zohar dan Ian Marshal. SQ: *Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2001.
- Djahiri, A. Kosasih. *Pengajaran Studi Sosial/ IPS. Dasar-dasar Pengertian Metodologi Model Mengajar IPS*. Bandung: LPPPS-IPS; FKIS\_IKIP Bandung, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Handbook Perkuliahan Metoda Analisis Nilai Moral*. Bandung: SPS UPI Bandung, 2009.
- Downey. Mereil and Kelly, A.V. *Moral Education; Theory and Practice*. London: Harper & Row, Publisher, 1982.
- Eka Wahyuningsih. "Optimalisasi Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMP (Studi di Balai Diklat Keagamaan Semarang tahun 2009)", Skripsi, (Program Strata 1 IAIN Walisongo Semarang, 2010).
- Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 1982.
- Faisal Ismail. *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*. Yogyakarta: Titian Wacana, 2008.
- G. Shimabukuro. *Toward a pedagogy grounded in Christian Spirituality*. Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice, Vol. 11 (4), pp. 505-521, (2008).
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. PT. Refika Aditama, 2004.
- H.A.R. Tilaar, Jimmy Ph. Paat, Lody Paat. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru; 2003.
- Hasyim Syah Nasution. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

- Heliati Fajriah. "Pendekatan Klinis Islami Dalam Supervisi Pembelajaran Pada Madrasah Aliyah di Aceh". Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Heri Jauhari Muchtar. *Fiqih Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Huitt, W. *Becoming a Brilliant Star: A framework for discussing formative holistic education*. Based on a paper presented at the International Networking for Educational Transformation (iNet) Conference, Augusta, GA, 2006. (Online). Tersedia: <http://teach.valdosta.edu/whuitt/brilstar/brilstar.html> [29 Desember 2009].
- Huitt, W and Vessel, G. Character Education. In J.Guthrie (Ed.), *The Encyclopedia of Education*. Second Edition. New York: Macmillan, 2002.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Fathul Bari*. Riyadh: Maktabah Salafiyah.
- Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir III. Beirut: Dar al-Fikr, 1996
- Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Saudi Arabia: Maktabah as-Sa'udiyah, 1404.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama, edisi revisi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- J.P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Strategi Membangun Moralitas Anak Secara Efektif*. Jakarta,: Kementerian Pendidikan Nasional RI., 2010.
- Khalid bin Hamid al-Hazimi. *Ushulu at-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Madinah Munawwarah: Daarul 'Alam al-Kutub, 2000.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Siswa Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007.

- Latief Supaati. *Sastra: Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang, 2008.
- Lexi J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Lickona. *Educating for Character: How our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 1991.
- M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990.
- Maraat. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Etalia Indonesia, 1994.
- Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung, Nusamedia dan Nuansa, 2004.
- Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Moh. Ardani. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad Makhdlori. *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Muhamad Ridho Dinata. "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia". (Jurnal ESENSIA, Vol. XIII No. 1 Januari 2012).
- Mufti Khazin. *Konsep Jihad dan Aplikasinya*. Surabaya: IAIN SA Press, 2012.
- Murtadha Muthahhari. *Konsep Pendidikan Islami*. Depok: Iqra KurniaGemilang, 2005.
- Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung : C.V Pustaka Setia 1997.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara; 2003.
- Nasa'i. *Sunan an-Nasa'i*. Beirut: Dar al-Fikri, 1978.

- Ngainun Naim. "Budaya Damai di Pesantren: Studi terhadap Al-Islam Gumuk", (Harmoni; Jurnal Mulikultural dan Multireligius, 2013).
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Edisi III, Yogyakarta Rakesarasin, 1998.
- Puente, Anibal. *Structures of Cognitive and Moral Development*. 1998. (Online). Tersedia: <http://www.crvp.org/book/Series05/V-4/contents.htm>. [ 21 Juli 2017].
- R.A. Kernochan, D.W. McCormick, and J.A. White. Spirituality and Management Teacher Reflections of three Buddhists on Compassion, Mindfulness, and Selflessness in The Classroom. *Journal of Management Inquiry*, Vol.16 (1), pp. 61-75, (2007).
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terjemahan. Machmud Husein, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ricard Tardif, *The Penguin Marquarie Dictionary of Australian Education*, Ringwood Victorian Penguin Books Asustralia Ltd, 1987.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Saifudin Azwar. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013.
- Safrudin Aziz, Kompetensi Spiritual Guru PAUD Perspektif Pendidikan Islam. *Tadris*, Volume. 12, Nomor 1, Juni 2017. DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/tadris.v12i1.1286>.
- Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1982.
- Sudarman Danim. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung, Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

- Supriyanto, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa SMK GANESHA TAMA BOYOLALI Tahun Ajaran 2016/2017", Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Said Agil Husin Al Munawar. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Pers; 2003.
- \_\_\_\_\_. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Samsul Munir Amin. *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sarwon. Sarlito W., Meinarno, Eko A. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta, 1995.
- Siti Muawanah. "Budaya Damai di Pesantren, Studi terhadap al-Islam Gumuk" (Harmoni: jurnal Multikultural dan Multireligius, 2013).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- \_\_\_\_\_. dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Jakarta, Alfabeta, 2010.
- Sunan At-turmidji. *Software Mausugul Hadits As-Syrief, (Kitab Radha*", No. Hadits 1082.
- Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Syekh Ibrahim bin Ismail. *Syarh ta'lim al Muta'allim 'ala thariqa ta'allum*. Surabaya: Al hidayah.
- Triyo Supriyatno. *Humanitas Spiritual Dalam Pendiikan*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Unesco-Apnieve. *Learning to Live Together in Peace and Harmony*. Value Education for Peace, Human Rights, Democracy, and Sustainable Developoment for Asia-Pasific Region. Bangkok: Unesco Principal Regional Office for Asia and the Pasific, 1998.
- Uyoh Sadulloh, dkk. *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Victorian Early Years Learning and Development Framework For all Children from Birth to Eight Years. (State of Victoria (Department of Education and Early Childhood Development), 2011. ISBN 978-0-7594-0590-5. Dokumen ini tersedia di [www.education.vic.gov.au/earlylearning](http://www.education.vic.gov.au/earlylearning) dan <http://www.vcaa.vic.edu.au/earlyyears>.
- Winda Kusuma Wardani. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Pembelajaran Di SD Muhammadiyah 16 Surakarta" Skripsi, (Program PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Surakarta, 2017).
- Yusuf Al Qaradhawi. *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta:Pustaka Al Kausar, 1997.
- Zakiah Daradjat, *Peran Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1982.
- \_\_\_\_\_, et al. *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta Selatan: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Zakiah Daradjat. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 2001.

\_\_\_\_\_. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT : Bulan Bintang, 2003.

\_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.









# COLAGE

## MODEL PENDEKATAN PEDAGOGIK SPIRITUAL



### **Masbur, M.Ag**

adalah Dosen Aktif Bidang Pendidikan Islam di Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Lulusan Magister Ilmu Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry, Aceh Tahun 2005 dan Lulusan strata Satu Jurusan Sastra Arab IAIN Ar-Raniry Tahun 1999. Beberapa Buku yang pernah diterbitkan antara lain: *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Inovatif*, 2013 pada jurnal *Azkie*, *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*. *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Hilal Sigli*; *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908 - 1970) Analisis Filo-*

*biyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*; dan *Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi, dan Transidensi Dalam Pendidikan Agama Islam*, 2016 dalam *Jurnal Edukasi Media Kajian Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Masbur, (2019), *Spiritual Pedagogic Approach In The Development Of Religius Attitudes To Students In State Senior High School Of Pidie District*. *Ar-Raniry Internasional Journal of Islamic Studies*.



**Darussalam Publishing**

Jln. Pakunigratan, Gang 5 JT. II, No. 12,  
RT. 05, RW. 02, Kel. Cokrodinigratan,  
Jetis, 55233, Yogyakarta

ISBN: 978-623-93981-4-9